



**TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM TEKS
DRAMA *TUK* KARYA BAMBANG WIDOYO SP**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Endah Dwi Wulandari

2102405018

PERPUSTAKAAN
UNNES

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JAWA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2011

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Tindak Tutur Direktif dalam Teks Drama *Tuk Karya Bambang Widoyo SP*" ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan pada Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 16 Maret 2011

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,

Dra. Esti Sudi Utami B.A, M.Pd.
NIP 19600104 198803 2 001

Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum
NIP 19780502 200801 2 025



LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Tindak Tutur Direktif dalam Teks Drama *Tuk Karya Bambang Widoyo SP*" ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.

hari : Kamis
tanggal : 24 Maret 2011

Panitia Ujian

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Januarius Mujiyanto, M.Hum.
NIP 19531213 198303 1 002

Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.
NIP 19610107 199002 1 001

Penguji I,

PERPUSTAKAAN
UNNES

Drs. Widodo
NIP 19641109 199402 1 001

Penguji II,

Penguji III,

Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum
NIP 19780502 200801 2 025

Dra. Esti Sudi Utami B.A, M.Pd.
NIP 19600104 198803 2 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 24 Maret 2011

Endah Dwi Wulandari



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- *Setiap perkataan yang menjatuhkan... Tak lagi ku dengar dengan sungguh... Juga tutur kata yang mencela... Tak lagi ku dengar dalam jiwa... ("Sang Penghibur" by Piyu)*
- *Salah itu wajar, bagi kita yang belajar dan bekerja keras membangun kebesaran peran hidup kita. (Mario Teguh)*
- *Hidup adalah pilihan, memilih dan gagal lebih baik daripada sekedar memilih tanpa melangkah. (Endah D. W.)*

PERPUSTAKAAN
PERSEMBAHAN
UNNES

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Orang tua dan keluargaku tercinta
2. Almamaterku

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dra. Esti Sudi Utami B.A, M.Pd. sebagai pembimbing I dan Ermi Dyah Kurnia, S.S, M.Hum sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan dari awal penulisan skripsi sampai terselesaikannya skripsi ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
3. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bimbingan dan membekali ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
4. Perpustakaan pusat dan perpus 'kombat' atas peminjaman buku-buku referensi guna menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu tersayang yang senantiasa memberikan dukungan, kepercayaan, cinta, nasehat, serta doa yang tiada henti kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

6. Kakak dan adikku tercinta, mb' Dewi & de' Ayu yang selalu mendukungku.
7. Nduktu Danu atas kasih sayang, motivasi, serta ketulusan sehingga terbentuk kepribadianku yang tegar dan berani dalam menghadapi hidup.
8. Teman-teman kos 'Ceria' (mb Ophie, mb QQ, Lisndut, Butet, dek Nita mbah, de' Erphie, *my exroommate* Tyas) terima kasih atas kekeluargaan dan kebersamaan kalian selama ini, *Luph U all*.
9. Teman-teman PBSJ '05 yang telah membantu penulis selama belajar di Jurusan Bahasa Jawa.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya bagi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa.

Penulis

ABSTRAK

Wulandari, Endah Dwi. 2011. *Tindak Tutur Direktif dalam Teks Drama Tuk Karya Bambang Widoyo SP*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Esti Sudi Utami B.A, M.Pd, Pembimbing II: Ermi Dyah Kurnia, S.S, M.Hum.

Kata Kunci: tindak tutur direktif, fungsi, modus.

Tindak tutur direktif atau impositif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu. Tuturan ini banyak ditemukan dalam teks drama *Tuk*. Drama *Tuk* merupakan sebuah lakon drama berbahasa Jawa *Ngoko* yang terkesan apa adanya sebagai gambaran tokoh drama dari masyarakat kalangan bawah (strata sosial bawah). Tuturan-tuturan antartokoh dalam teks drama tersebut memiliki fungsi dan maksud tertentu yang menimbulkan efek terhadap tokoh lain yang menjadi mitra tutur dalam teks drama tersebut.

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini, adalah (1) fungsi pragmatis tindak tutur direktif apa sajakah yang terdapat dalam teks drama *Tuk* karya Bambang Widoyo SP?, (2) modus tuturan direktif apa saja yang terdapat dalam teks drama *Tuk* karya Bambang Widoyo SP?. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsi fungsi pragmatis tindak tutur direktif yang terdapat dalam teks drama *Tuk* karya Bambang Widoyo SP dan untuk mendeskripsi modus tuturan direktif yang terdapat dalam teks drama *Tuk* karya Bambang Widoyo SP.

Pendekatan penelitian ini yaitu pendekatan teoretis dan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan penelitian ini adalah pendekatan pragmatik, sedangkan pendekatan metodologis yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian ini adalah teks drama *Tuk* karya Bambang Widoyo SP. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak dan teknik catat. Data dianalisis dengan menggunakan analisis pragmatik dan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal.

Hasil penelitian ini adalah fungsi dan modus tuturan direktif dalam teks drama *Tuk* karya Bambang Widoyo SP. Fungsi pragmatis tindak tutur direktif yang ditemukan dalam penelitian ini adalah fungsi tindak tutur direktif (1) *menyuruh* sebanyak tujuh puluh enam tuturan, (2) *memohon* sebanyak empat tuturan, (3) *menuntut* sebanyak satu tuturan, (4) *menyarankan* sebanyak dua puluh dua tuturan, dan (5) *menantang* sebanyak sebelas tuturan. Modus tuturan direktif yang ditemukan dalam penelitian ini adalah tuturan direktif bermodus deklaratif, interogatif, dan imperatif.

Berdasarkan hasil penelitian ini, semoga dapat menjadi dasar penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan fungsi dan modus tuturan direktif.

SARI

Wulandari, Endah Dwi. 2011. *Tindak Tutur Direktif dalam Teks Drama Tuk Karya Bambang Widoyo SP*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Esti Sudi Utami B.A, M.Pd, Pembimbing II: Ermi Dyah Kurnia, S.S, M.Hum.

Tembung Pangrunut: tindak tutur direktif, fungsi, modus.

Tindak tutur direktif utawa imposif yaiku tindak tutur sing ditindakake penutur sing duweni ancas supaya sing ngrungokake nindakake apa sing dikarepake penutur iku. Tuturan iki akeh ditemokake ing teks drama Tuk. Drama Tuk kuwi lakon drama sing nganggo basa Jawa sing duweni kesan apa anane gambaran lakon drama saka kalangan ngisor (strata sosial bawah). Tuturan-tuturan lakon ing teks drama iku nyatane duweni fungsi lan maksud sing nimbulake efek kanggo lakon liyane sing dadi mitra tutur ing teks drama Tuk.

Perkara sing dibabar saka panaliten iki, yaiku (1) fungsi pragmatis tindak tutur direktif apa wae sing ana ing teks drama Tuk karangane Bambang Widoyo SP?, (2) modus tuturan direktif apa wae sing ana ing teks drama Tuk karangane Bambang Widoyo SP?. Panaliten iki nduwe ancas njlentrehake fungsi pragmatis tindak tutur direktif sing ana ing teks drama Tuk karangane Bambang Widoyo SP lan kanggo njlentrehake modus tuturan direktif sing ana ing teks drama Tuk karangane Bambang Widoyo SP.

Pendekatan ing panaliten iki yaitu pendekatan teoretis lan metodologis. Pendekatan teoretis sing digunakake ing panaliten iki yaiku pendekatan pragmatik, dene pendekatan metodologis sing digunakake yaiku pendekatan kualitatif deskriptif. Data panaliten iki yaiku teks drama Tuk karangane Bambang Widoyo SP. Kanggo nglumpukake data digunakake metode simak sabanjure yaiku teknik catet. Data dianalisis nganggo analisis pragmatik lan teknik Pilah Unsur Penentu lan dijlentrehake nggunakake metode informal.

Asil panaliten iki yaiku fungsi lan modus tuturan direktif ing teks drama Tuk karangane Bambang Widoyo SP. Fungsi tindak tutur direktif sing ditemokake ing panaliten iki yaiku fungsi tindak tutur direktif (1) menyuruh cacahé pitung puluh enem tuturan, (2) memohon cacahé papat tuturan, (3) menuntut cacahé siji tuturan, (4) menyarankan cacahé rolikur tuturan, lan (5) menantang cacahé sewelas tuturan. Modus tuturan direktif sing ditemokake ing panaliten ini yaiku tuturan direktif sing duweni modus deklaratif, interogatif, lan imperatif.

Saka asil panaliten iki, muga-muga bisa dadi dhasar panaliten sabanjure sing ana kaitane karo fungsi lan modus tuturan direktif.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
SARI	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	7
2.1 Kajian Pustaka.....	7
2.2 Landasan Teoretis	10
2.2.1 Tindak Tutur.....	10
2.2.2 Jenis Tindak Tutur	12
2.2.2.1 Tindak Tutur Direktif	13
2.2.3 Fungsi Tindak Tutur.....	14
2.2.3.1 Fungsi Direktif	15
2.2.3.1.1 Fungsi Menyuruh	15
2.2.3.1.2 Fungsi Memohon	16
2.2.3.1.3 Fungsi Menuntut	16

2.2.3.1.4 Fungsi Menyarankan	17
2.2.3.1.5 Fungsi Menantang	17
2.2.4 Situasi Tutur	18
2.2.4.1 Pengertian Situasi Tutur	18
2.2.4.2 Aspek-aspek Situasi Tutur	18
2.2.5 Modus Tuturan	19
2.2.6 Teks Drama Tuk.....	21
BAB III METODE PENELITIAN	25
3.1 Pendekatan Penelitian	25
3.2 Data dan Sumber Data	26
3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	26
3.4 Teknik Analisis Data	28
3.5 Metode Pemaparan Hasil Analisis Data	29
BAB IV FUNGSI DAN MODUS TUTURAN DIREKTIF DALAM TEKS DRAMA <i>TUK KARYA BAMBANG WIDOYO SP</i>.....	30
4.1 Fungsi Tuturan Direktif	30
4.1.1 Fungsi Tuturan Direktif Menyuruh	30
4.1.2 Fungsi Tuturan Direktif Memohon	33
4.1.3 Fungsi Tuturan Direktif Menuntut	35
4.1.4 Fungsi Tuturan Direktif Menyarankan	36
4.1.5 Fungsi Tuturan Direktif Menantang	39
4.2 Modus Tuturan Direktif	42
4.2.1 Tuturan Direktif Bermodus Deklaratif	42
4.2.2 Tuturan Direktif Bermodus Interogatif	45
4.2.3 Tuturan Direktif Bermodus Imperatif	47

BAB IV PENUTUP	51
5.1 Simpulan	51
5.2 Saran	51
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN	55



BAB 1

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Keunikan manusia sebenarnya tidak terletak pada kemampuan berpikirnya, melainkan terletak pada kemampuannya dalam berbahasa (Suriasumantri 1993:171). Dengan bahasa, manusia dapat mengekspresikan semua yang ada di dalam pikirannya karena dengan berpikir secara otomatis manusia menuturkan suatu bahasa di dalam pikirannya.

Masyarakat pemakai bahasa secara sadar atau tidak sadar menggunakan bahasa yang hidup dalam masyarakat berkaitan dengan pemakai bahasa. Menurut Trudgil (dalam Susilo 1998:27-28), ada dua aspek dalam tingkah laku bahasa, yaitu fungsi bahasa dalam mengadakan hubungan sosial dan peran yang dimainkan oleh bahasa sebagai pembawa informasi tentang pembicara.

Salah satu wujud bahasa adalah tuturan. Tuturan disebut juga ujaran, yang merupakan sebuah tindakan. Kalimat-kalimat tuturan tidak semata-mata mengatakan sesuatu dengan mengungkapkan tuturan tersebut tetapi juga bertujuan supaya mitra tutur melakukan suatu tindakan. Hal ini didukung oleh pendapat Tarigan (1987:36) yang menyatakan bahwa menuturkan suatu tuturan dapat dilihat sebagai melakukan tindakan.

Menurut Purwo (dalam Rustono 1999:33), pembicara tidak semata-mata mengatakan sesuatu dengan mengucapkan ekspresi itu tetapi juga 'menindakkan'

sesuatu. Hal tersebut dapat berupa menyampaikan informasi, menyampaikan berita, memerintah, membujuk, menyarankan, dan sebagainya. Alat yang digunakan untuk mencapai tujuan tuturan dengan mengacu pada jalur bahasa yaitu jalur lisan dan tulis. Jalur bahasa lisan disampaikan melalui tuturan. Dalam jalur lisan penutur adalah pembicara sedangkan mitra tutur sebagai pendengar. Adapun jalur tulis disampaikan dalam bentuk teks atau wacana. Penutur adalah penulis, sedangkan mitra tutur adalah pembaca.

Tindak tutur atau tindak bahasa adalah bagian dari peristiwa yang merupakan fenomena aktual dalam situasi tutur. Jika peristiwa tutur di dalam bentuk praktisnya adalah wacana percakapan, maka unsur pembentuknya adalah tuturan (Suyono 1990:5). Sehubungan dengan hal itu, drama dapat dilihat sebagai salah satu fenomena dalam situasi tutur. Di dalam sebuah drama, dialog antartokoh merupakan situasi bahasa yang utama. Tuturan dalam dialog teks drama juga terdapat maksud dan fungsi antara penutur dan mitra tutur. Meskipun menggunakan bahasa tulis, kesan kelisanan dalam bahasa langsung tetap menonjol dan dominan dalam drama dibandingkan dengan karya seni yang lain.

Drama *Tuk* merupakan salah satu drama berbahasa Jawa hasil karya Bambang Widoyo SP di antara karya-karya yang lainnya. Drama *Tuk* merupakan sebuah lakon drama yang menceritakan kehidupan masyarakat yang sering kali dijumpai. Berawal dari Magersaren, sebuah desa yang dulunya hanya digunakan oleh orang-orang sebagai tempat beristirahat namun sekarang menjadi pemukiman. Di tengah Magersaren terdapat sebuah sumur tua yang dijadikan sebagai pusat kegiatan seluruh warga. Tempat semua warga bisa bertemu,

berkumpul, bercanda, membicarakan orang lain, bahkan marah sampai bertengkar mulut. Bahasa Jawa *Ngoko* merupakan media komunikasi warga Magersaren. Bahasa Jawa *Ngoko* yang digunakan terkesan apa adanya sebagai gambaran tokoh drama dari masyarakat kalangan bawah (strata sosial bawah). Tuturan-tuturan antartokoh dalam teks drama tersebut ternyata memiliki fungsi dan maksud tertentu yang menimbulkan efek terhadap tokoh lain yang menjadi mitra tutur dalam teks drama tersebut.

Berikut contoh tuturan direktif dalam teks drama *Tuk*.

KONTEKS : ISTRINYA ROMLI MARAH KARENA SUAMINYA MENGHAMILI WANITA LAIN DAN MENYURUH SUAMINYA MENYELESAIKAN MASALAHNYA SENDIRI.

Romli : “*Sum....*”

‘*Sum....*’

Bojone Romli : “*Saiki yen butuh madhang ngliweta dhewe! Nggodhogka wedang dhewe. Urusana dhewe... Rampungna dhewe!*”

‘Sekarang kalau butuh makan masak nasi sendiri! Rebus air sendiri! Urus sendiri... Selesaikan sendiri!’

(Data 8/ Gapit/ Hal. 139)

Tuturan tersebut merupakan contoh dari tuturan direktif menyuruh. Tuturan tersebut memiliki fungsi menyuruh atau memerintah mitra tuturnya untuk menyelesaikan semua masalahnya sendiri. Penanda yang mempertegas bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan direktif menyuruh adalah adanya kata *rampungna* ‘selesaikan’ yang bermakna perintah yang ditujukan kepada mitra tuturnya.

Berikut contoh tuturan direktif bermodus interogatif dalam teks drama

Tuk.

KONTEKS : ISTRI ROMLI MARAH-MARAH KARENA SUAMINYA MENGHAMILI WANITA LAIN, IA KELUAR DARI KAMAR DAN MELABRAK SUAMINYA.

Bojone Romli : *“Dasar lanangan ngglatak! Mung buruh gerji wae gegedhen tekad wani ngrentengi prawan! O, wong ki yen thuk-mis!”*

‘Dasar lelaki rakus! Hanya buruh gerji saja berani menggaet banyak perempuan! O, dasar mata keranjang!’

Romli : *“Sum. Cangkemmu bisa meneng ora ta Sum!”*

‘Sum. Mulutmu bisa diam tidak Sum!’

(Data 1/ Gapit/ Hal. 136)

Tuturan tersebut merupakan contoh dari tuturan direktif bermodus interogatif. Penanda yang mempertegas bahwa tuturan tersebut termasuk tuturan direktif bermodus interogatif adalah adanya tuturan *“Cangkemmu bisa meneng ora ta Sum!”* (‘Mulutmu bisa diam tidak Sum!’) merupakan suatu pertanyaan yang membutuhkan jawaban. Secara konvensional modus interogatif ditandai dengan tanda tanya dan intonasi yang sedikit naik, walaupun dalam kalimat tersebut diakhiri dengan tanda seru namun kalimat tersebut bisa dijawab sehingga bisa diklasifikasikan ke dalam modus interogatif.

Bertolak dari beberapa hal di atas, maka dilakukan penelitian terhadap fungsi tindak tutur direktif dan modus tuturan direktif dalam drama *Tuk*. Oleh

karena itu, dalam penelitian ini diambil judul *Tindak Tutur Direktif Dalam Teks Drama TUK Karya Bambang Widoyo SP.*

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Fungsi pragmatis tindak tutur direktif apa sajakah yang terdapat dalam teks drama *Tuk* karya Bambang Widoyo SP?
2. Modus tuturan direktif apa saja yang terdapat dalam teks drama *Tuk* karya Bambang Widoyo SP?

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsi fungsi pragmatis tindak tutur direktif yang terdapat dalam teks drama *Tuk* karya Bambang Widoyo SP.
2. Mendeskripsi modus tuturan direktif yang terdapat dalam teks drama *Tuk* karya Bambang Widoyo SP.

4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis adalah manfaat berdasarkan teori, yaitu pendapat yang diungkapkan sebagai suatu keterangan mengenai suatu peristiwa atau pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan yang didukung dengan data yang akurat. Dari segi teoretis, manfaat penelitian ini dapat menambah khasanah pengetahuan mengenai fungsi tindak tutur direktif dan modus tuturan direktif.

Manfaat praktis adalah manfaat berdasarkan penggunaan atau praktik dalam keadaan sebenarnya. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi pembaca, yaitu agar pembaca mengetahui fungsi-fungsi pragmatik tindak tutur direktif serta modus tuturan direktif dalam teks drama *Tuk* karya Bambang Wodoyo SP. Adapun bagi peneliti lain, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian bahasa selanjutnya dalam bidang pragmatik, khususnya mengenai tindak tutur direktif.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Pragmatik menempatkan tindak tutur sebagai dasar dalam menelaah penggunaan bahasa dalam konteks tertentu. Hal ini menarik untuk dikaji mengingat masyarakat ketika berinteraksi menggunakan bahasa yang beragam. Beberapa peneliti telah membahas fenomena tindak tutur. Para peneliti yang telah melakukan penelitian tindak tutur antara lain, Aisyiyah (2005), Widyawati (2006), Wardiyani (2008), dan Mulyo (2009).

Aisyiyah (2005) dalam skripsinya meneliti mengenai tindak tutur ekspresif namun tidak hanya terfokus pada kajian tindak tutur ekspresif, melainkan dicari hubungan dengan tindak tutur direktif. Skripsi tersebut berjudul *Tindak Tutur Ekspresif dan Direktif pada Wacana Surat Pembaca Rubrik "Redaksi Yth" Harian Kompas*. Penelitian ini memaparkan mengenai fungsi pragmatis tindak tutur ekspresif, fungsi pragmatis tindak tutur direktif dan keselarasan fungsi pragmatis tindak tutur ekspresif dan direktif wacana surat pembaca rubrik "Redaksi Yth" harian Kompas. Ada lima fungsi pragmatis tindak tutur ekspresif yaitu mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, dan memuji. Di dalam skripsi tersebut dijelaskan pula fungsi pragmatis tindak tutur direktif menyuruh, menyarankan, meminta, menantang, mendesak, dan mengajak. Di samping itu dipaparkan pula tentang keselarasan antara fungsi tindak tutur

ekspresif dan fungsi tindak tutur direktif dalam wacana “*Redaksi Yth*” harian Kompas. Keselarasan yang dimaksud adalah adanya keselarasan atau kecocokan antara tindak tutur jenis ekspresif dan tindak tutur jenis direktif dilihat dari fungsi masing-masing tuturan dalam satu surat pembaca “*Redaksi Yth*” harian Kompas.

Kelebihan penelitian Aisyiah (2005) yaitu terletak pada dua jenis tindak tutur yang dikaji yaitu tindak tutur ekspresif dan direktif dalam wacana *Surat Pembaca di Harian Kompas* serta memaparkan keselarasan antara kedua jenis tindak tutur tersebut. Penelitian Aisyiah berbeda dengan penelitian yang dilakukan sekarang. Perbedaan itu terletak pada obyek kajian. Penelitian yang sekarang meneliti tindak tutur direktif dalam sebuah teks drama berbahasa Jawa.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Widyawati (2006) di dalam skripsinya yang berjudul *Tindak Tutur Direktif dalam Wacana Humor Bajaj Bajuri*. Penelitian ini mendeskripsi fungsi dan modus tuturan direktif yang terdapat dalam wacana Bajaj Bajuri. Fungsi dan modus direktif dalam wacana Bajaj Bajuri meliputi (1) fungsi direktif meminta bermodus imperatif, interogatif, dan deklaratif, (2) fungsi direktif menyarankan bermodus imperatif, interogatif, dan deklaratif, (3) fungsi direktif memaksa bermodus imperatif, interogatif, dan deklaratif, (4) fungsi direktif menyuruh bermodus imperatif dan interogatif, (5) fungsi direktif memohon bermodus imperatif dan interogatif, (6) fungsi direktif mengajak bermodus imperatif, (7) fungsi direktif menantang bermodus interogatif, (8) fungsi direktif menagih bermodus deklaratif.

Persamaan penelitian Wiwik (2006) dengan penelitian yang dilakukan sekarang yaitu sama-sama mengkaji tindak tutur direktif serta modus tuturan

direktif, akan tetapi menggunakan objek kajian yang berbeda. Penelitian sekarang menggunakan teks drama berbahasa Jawa sebagai objek kajian, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan situasi komedi (sitkom) berbahasa Indonesia. Penelitian ini dimaksudkan untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya, tentunya dengan menggunakan teknik atau metode penelitian yang berbeda.

Wardiyani (2008) dalam skripsinya yang berjudul *Tindak Tutar Ekspresif pada Wacana Rubrik SMS Anda Tabloid Cempaka*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada wacana Rubrik SMS Anda dalam Tabloid Cempaka merupakan tindak tutur ekspresif yang di dalamnya terdapat jenis tindak tutur lain dalam tuturan ekspresif dan mempunyai berbagai kemungkinan efek. Jenis tindak tutur lain yang ditemukan adalah tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, tindak tutur perlokusi, tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, tindak tutur tidak harfiah. Adapun fungsi pragmatis tindak tutur ekspresif yang ditemukan adalah fungsi ekspresif memuji, menyalahkan, mengeluh, belasungkawa, mengkritik, mengucapkan terima kasih, dan menyanjung. Kemungkinan efek yang ditimbulkan tindak tutur ekspresif meliputi efek positif dan negatif. Efek positif yaitu mendorong, sikap introspeksi diri, membuat lega, sedangkan efek negatif yaitu membuat jengkel dan menakut-nakuti.

Kelebihan penelitian yang dilakukan oleh Wardiyani (2008) yaitu menganalisis jenis tindak tutur ekspresif dan menganalisis jenis tindak tutur lain dalam tuturan ekspresif serta mendeskripsi efek-efek yang timbul dalam tuturan ekspresif tersebut.

Penelitian yang menggunakan drama *Tuk* karya Bambang Widoyo SP sebagai objek penelitian pernah dilakukan sebelumnya oleh Mulyo (2009) dalam skripsi yang berjudul “*Drama Tuk karya Bambang Widoyo SP dan Kesesuaiannya sebagai Bahan Ajar di SMP*”. Mulyo (2009) mengkaji struktur dalam drama *Tuk* yang dijadikan sebagai bahan ajar di SMP.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Mulyo (2009) dan penelitian sekarang ini sama-sama meneliti drama *Tuk*. Adapun perbedaannya terletak pada bidang kajian. Penelitian yang sekarang mengkaji drama *Tuk* dalam bidang pragmatik yaitu kajian tindak tutur direktif dan modus tuturan direktif, sedangkan penelitian terdahulu mengkaji struktur dalam drama *Tuk*.

Berdasar penelitian yang telah dilakukan oleh Aisyiyah (2005), Widyawati (2006), Wardiyani (2008), dan Mulyo (2009) ternyata terdapat celah untuk melakukan penelitian tentang tindak tutur. Oleh karena itu kajian tentang tindak tutur yang dikhususkan pada *Tindak Tutur Direktif dalam Teks Drama Tuk Karya Bambang Widoyo Sp* dipilih sebagai judul dalam skripsi ini.

2.2 Landasan Teoretis

Teori yang menjadi dasar untuk membahas topik penelitian ini meliputi konsep-konsep tentang (1) tindak tutur, (2) jenis tindak tutur, (3) fungsi tindak tutur, (4) situasi tutur, (5) modus tuturan, (6) teks drama *Tuk*.

2.2.1 Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan hal penting di dalam kajian pragmatik. Menurut Rustono (1999:31) tindak tutur atau tindak ujar merupakan identitas yang bersifat sentral di dalam pragmatik.

Tindak tutur atau tindak bahasa adalah bagian dari peristiwa yang merupakan fenomena aktual dalam situasi tutur. Jika peristiwa tutur di dalam bentuk praktisnya adalah wacana percakapan, maka unsur pembentuknya adalah tuturan (Suyono 1990:5).

Percakapan sebagai peristiwa tutur merangkum tindakan yang beragam sesuai dengan situasi tertentu. Tindak tutur merupakan hal yang penting dalam kajian pragmatik, mengujarkan sebuah ujaran tertentu dapat dipandang sebagai suatu tindakan (mempengaruhi, menyuruh) disamping mengucapkan atau mengujarkan tuturan itu (Rustono 1999:31).

Rustono (1999:32) mengemukakan bahwa tindak tutur atau tindak ujar (*speech act*) adalah aktifitas mengujarkan atau menuturkan tuturan dengan maksud tertentu. Leech (1983:19) berpendapat bahwa sebuah tindak tutur hendaknya mempertimbangkan lima aspek situasi tutur yang mencakupi (1) penyapa dan pesapa, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan, dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal. Ada bermacam-macam tindak tutur yang digunakan penutur dalam berkomunikasi dengan bahasa melalui kegiatan percakapan.

Alasan ditampilkannya istilah tindak tutur adalah bahwa di dalam mengucapkan suatu kalimat, pembicara tidak semata-mata mengatakan sesuatu dengan mengucapkan kalimat itu. Di dalam pengucapannya ia juga “menindakkan” sesuatu (Purwo 1990:19).

2.2.2 Jenis Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan aksi (tindakan) dengan menggunakan bahasa. Bahasa digunakan pada hampir semua aktivitas, pada kesempatan yang lebih luas, hampir pada semua kegiatan untuk menyatakan informasi, memerintah, mengajukan, permohonan, menasehati, dan sebagainya.

Chaer (1995:65) menyatakan bahwa tindak tutur adalah gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur selain mengujarkan sesuatu juga melakukan suatu tindakan. Sesuatu yang diujarkan itu menghasilkan tuturan berupa tindakan verbal, maksudnya tuturan tersebut merupakan kesepakatan yang terjadi antara penutur dan mitra tutur. Tuturan yang dihasilkan dari gagasan, ide atau pendapat akan menciptakan suatu kesepakatan dalam bertutur untuk mencapai tujuan bersama antara penutur dan mitra tutur.

Menurut Rustono (1999:33-41) tindak tutur dapat diklasifikasikan menjadi beberapa tuturan yaitu, tindak tutur konstatif dan performatif; tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi; tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif, deklarasi; dan tindak tutur langsung dan tidak langsung, harfiah dan tak harfiah.

Dalam penelitian ini tidak akan dijelaskan secara lengkap mengenai jenis-jenis tindak tutur, namun jenis tindak tutur yang dipilih dan dianalisis hanya mengenai tindak tutur direktif.

2.2.2.1 Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif kadang disebut juga tindak tutur impositif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu (Gunarwan 1992:11).

Tindak tutur direktif dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak (Tarigan 1986:47). Tuturan-tuturan memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menasih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberi aba-aba, dan menentang termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif (Rustono 1999:38).

Berikut ini merupakan contoh tindak tutur direktif.

(1) “*Tolong angkat telpon! Aku lagi akeh gaweyan.*”

‘Tolong angkat telpon itu! Aku sedang sibuk.’

(2) “*Ayo, kancani aku tuku buku neng Gramedia.*”

‘Ayo, temani aku membeli buku di Gramedia.’

Tuturan (1-2) di atas termasuk ke dalam jenis tuturan direktif karena dalam tuturan (1) tersebut memang dimaksudkan oleh penutur agar mitra tutur melakukan tindakan mengangkat atau menerima telpon. Indikator bahwa tuturan itu direktif adalah adanya suatu tindakan yang harus dilakukan oleh mitra tutur setelah mendengar tuturan itu. Fungsi pragmatis tuturan (1) adalah *meminta*, meminta agar mitra tutur mengangkat atau menerima telpon yang sedang berbunyi karena penutur sedang sibuk.

Tuturan (2) juga mengandung maksud agar si mitra tutur melakukan apa yang diucapkan oleh si penutur. Fungsi pragmatis tuturan (2) adalah *mengajak* mitra tutur untuk menemani penutur membeli buku di Gramedia.

Tindak tutur dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk-bentuk tuturan yang lebih kecil. Bentuk imperatif misalnya merupakan bagian dari bentuk tuturan direktif (Rahardi 1999:41). Imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan penutur. Imperatif dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras sampai permohonan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa imperatif itu banyak variasinya. Sementara itu, Rahardi (1999:42) mengklasifikasikan imperatif menjadi lima yaitu: 1) imperatif biasa, 2) imperatif permintaan, 3) imperatif pemberian izin, 4) imperatif ajakan dan, 5) imperatif suruhan.

2.2.3 Fungsi Tindak Tutur

Bahasa dapat dikaji dari segi bentuk dan fungsi. Kajian dari segi bentuk menggunakan pendekatan formalisme, yaitu pendekatan telaah bahasa yang menekankan bentuk bahasa semata-mata. Sementara itu, kajian dari segi fungsi menggunakan pendekatan fungsionalisme, yaitu pendekatan telaah bahasa yang bertitik tolak dari nosi tindak tutur (*speech act*) dan melihat fungsi tindak tutur itu dalam komunikasi bahasa dalam fenomena sosial (Gunarwan 1992:1).

Dalam hal bahasa, teori fungsional adalah sebuah teori yang mendefinisikan bahasa sebagai sebuah bentuk komunikasi dan yang ingin memperlihatkan bagaimana bahasa bekerja dalam sistem-sistem masyarakat

manusia yang lebih besar. Istilah-istilah yang menandai hadirnya fungsionalisme ialah maksud, tujuan, sasaran, dan rencana.

Fungsi pragmatik tuturan adalah hubungan antara suatu bahasa dengan unsur lain dalam konteks komunikasi yang luas (Kridalaksana 1993:62). Menurut Searle (dalam Rustono 1999:39) fungsi pragmatis tuturan ada lima macam, yaitu representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi (isbati).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi tuturan adalah hubungan suatu unsur bahasa dengan unsur lain dengan melihat fungsi tindak tutur dalam komunikasi.

2.2.3.1 Fungsi Direktif

Menurut Rustono (2000:99) fungsi direktif merupakan fungsi yang diacu oleh maksud tuturan di dalam pemakaiannya agar mitra tuturnya melakukan tindakan seperti yang disebutkan di dalam tuturannya. Dengan fungsi pragmatis ini, penutur meminta mitra tuturnya untuk melakukan perbuatan seperti yang dituturkan dalam tuturannya. Subfungsi pragmatis ini meliputi menyuruh, momohon, menuntut, menyarankan, dan menantang.

2.2.3.1.1 Fungsi Menyuruh

Subfungsi pragmatis *menyuruh* merupakan fungsi yang ditandai dengan tuturan penutur yang berisi menyuruh mitra tutur untuk melakukan maksud yang dikehendaki penutur. Berikut contoh subfungsi pragmatis *menyuruh*.

(3) “*Tulung pas rapat aja padha ngomong dhewe!*”

‘Tolong waktu rapat jangan berbicara sendiri!’

Tuturan (3) adalah tuturan yang memiliki fungsi pragmatis *menyuruh*. Tuturan “*aja padha ngomong dhewe*” menandai sebuah suruhan, yaitu menyuruh mitra tuturnya untuk diam saat rapat.

2.2.3.1.2 Fungsi Memohon

Subfungsi pragmatis *memohon* merupakan fungsi yang ditandai dengan tuturan penutur yang berisi permohonan kepada mitra tutur. Berikut contoh subfungsi pragmatis *memohon*.

(4) “*Tulung trima lamaranku iki.*”

‘Tolong terima lamaran saya ini.’

Tuturan (4) adalah tuturan yang memiliki fungsi pragmatis *memohon*. Tuturan tersebut mengacu kepada maksud ujaran untuk memohon atau meminta mitra tuturnya agar lamarannya diterima.

2.2.3.1.3 Fungsi Menuntut

Subfungsi pragmatis *menuntut* merupakan fungsi yang ditandai dengan tuturan penutur yang berisi tuntutan kepada mitra tutur. Berikut contoh subfungsi pragmatis *menuntut*.

(5) “*Aku nuntut tanggungjawabmu ngrampungake masalah iki.*”

‘Saya menuntut pertanggungjawabanmu menyelesaikan masalah ini.’

Tuturan (5) adalah tuturan yang memiliki fungsi pragmatis *menuntut*. Tuturan tersebut mengacu kepada maksud ujaran untuk menuntut mitra tuturnya agar segera bertanggungjawab menyelesaikan masalah.

2.2.3.1.4 Fungsi Menyarankan

Subfungsi pragmatis *menyarankan* merupakan fungsi yang ditandai dengan tuturan penutur yang berisi saran kepada mitra tutur. Berikut contoh subfungsi pragmatis *menyarankan*.

(6) “*Luwih becik gawa payung wae merga langite mendung.*”

‘Lebih baik membawa payung karena langitnya mendung.’

Tuturan (6) adalah tuturan yang memiliki fungsi pragmatis *menyarankan*. Tuturan tersebut mengacu kepada maksud ujaran untuk menyarankan mitra tuturnya agar membawa payung karena hari mau hujan.

2.2.3.1.5 Fungsi Menantang

Subfungsi pragmatis *menantang* merupakan fungsi yang ditandai dengan tuturan penutur yang berisi tantangan kepada mitra tutur. Berikut contoh subfungsi pragmatis *menantang*.

(7) “*Yen kowe wani, ayo lomba nggarap soal iki, sapa sing bisa ngrampungake paling cepet!*”

‘Jika kamu berani, ayo lomba mengerjakan soal ini, siapa yang bisa menyelesaikan paling cepat!’

Tuturan (7) adalah tuturan yang memiliki fungsi pragmatis *menantang*. Tuturan tersebut mengacu kepada maksud ujaran untuk menantang mitra tuturnya untuk berlomba mengerjakan soal secepatnya.

2.2.4 Situasi Tutur

2.2.4.1 Pengertian Situasi Tutur

Situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan (Rustono 1999:26). Pernyataan ini sejalan dengan pandangan bahwa tuturan merupakan akibat, sedangkan situasi tutur merupakan sebabnya. Didalam komunikasi tidak ada tuturan tanpa situasi tuturnya, hanya saja situasi tutur orang bermimpi itu tidak ada di dalam kepala orang yang bermimpi. Orang-orang disekitarnya tidak dapat menangkapnya.

2.2.4.2 Aspek-aspek Situasi Tutur

Penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi hendaknya memperhatikan aspek situasi tutur agar tercipta adanya saling pengertian. Aspek situasi tutur menurut Leech (1983:21) yaitu (1) penutur dan mitra tutur, (2) konteks tuturan, (3) tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau kegiatan, (4) tujuan tuturan, dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal.

Konsep penutur dan mitra tutur ini selain mencakup pembicara dan pendengar, juga mencakup penulis dan pembaca. Bila tuturan pembicara dikomunikasikan dengan media lisan, tuturan penulis dikomunikasikan melalui media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini meliputi usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan sebagainya.

Adapun konteks tuturan adalah semua aspek fisik atau *setting* sosial yang relevan dari tuturan yang bersangkutan. Aspek fisik disebut konteks, sedangkan

setting sosial disebut konteks. Konteks merupakan latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur.

Berkaitan dengan aspek tujuan tuturan, bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tuturan. Bentuk-bentuk tuturan digunakan untuk menyatakan maksud yang sama, sedangkan berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama.

Pada tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan, merupakan tindakan yang konkret dari penutur dan mitra tutur disesuaikan dengan waktu dan tempat pengutaraannya. Dalam komunikasi yang berorientasi tujuan, meneliti makna sebuah tuturan merupakan usaha untuk merekonstruksi tindakan apa yang menjadi tuturan penutur ketika ia memproduksi tuturannya.

Tuturan yang dihasilkan berupa ujaran atau tindakan verbal dengan bentuk-bentuk kalimat yang diucapkan dan ditulis. Selain sebagai tindak ujar atau tindak verbal itu sendiri, dalam pragmatik kata tuturan dapat digunakan dalam arti yang lain, sebagai produk tindak verbal.

2.2.5 Modus Tuturan

Tuturan merupakan kalimat yang diucapkan. Bertutur berarti aktivitas dengan menggunakan bahasa. Bahasa digunakan untuk mengatakan informasi, meminta informasi, memerintah, mengajukan permohonan, menjanjikan, berjanji, menasehati, dan sebagainya. Rustono (1998:9) mengatakan modus tuturan adalah verba yang mengungkapkan suasana psikologis perbuatan menurut tafsiran penutur atau sikap penutur tentang apa yang dituturkannya. Djajasudarma

(1994:63) membagi tipe kalimat menjadi tiga yaitu kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif. Tiap-tiap tipe kalimat merupakan pernyataan, pertanyaan, dan perintah atau permohonan.

Secara formal, berdasarkan modulusnya Wijana (1996:32) membedakan tuturan menjadi tiga yakni, tuturan bermodus deklaratif, modus interogatif, dan modus imperatif.

- (1) Modus deklaratif digunakan untuk memberitahukan sesuatu (informasi).

Secara konvensional modus deklaratif ditandai dengan tanda titik, dan diucapkan dengan intonasi yang datar.

Misalnya: (8) “*Adi mangkat sekolah.*”

‘Adi berangkat sekolah.’

Tuturan (8) di atas termasuk ke dalam modus deklaratif karena isinya memberitakan suatu informasi bahwa Adi berangkat sekolah. Secara konvensional tuturan (8) ditandai dengan akhiran titik.

- (2) Modus interogatif digunakan untuk menanyakan sesuatu. Secara konvensional modus interogatif ditandai dengan tanda tanya, dan disertai dengan intonasi yang sedikit naik.

Misalnya: (9) “*Apa Adi wis mangkat sekolah?*”

‘Apa Adi sudah berangkat sekolah?’

Tuturan (9) termasuk ke dalam modus interogatif karena isinya menanyakan apakah Adi berangkat sekolah atau tidak. Intonasi yang digunakan dalam tuturan (9) dapat dituturkan dengan intonasi sedikit

naik, dalam konteks bahwa kemarin Adi tidak masuk sekolah karena sakit.

- (3) Modus imperatif digunakan untuk menanyakan perintah, ajakan, permintaan atau permohonan. Secara konvensional ditandai dengan tanda seru dan diucapkan dengan intonasi naik.

Misalnya: (10) “*Ayo berangkat sekolah, Di!*”

‘Ayo berangkat sekolah, Di!’

Tuturan (10) termasuk modus imperatif, karena isinya ajakan dan perintah untuk berangkat sekolah. Tuturan (10) di atas ditandai dengan tanda seru dan intonasi yang naik.

Ciri-ciri modus tuturan adalah (1) kata, (2) intonasi (tanda baca), (3) konteks. Berdasarkan deskripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa modus tuturan adalah sebuah cara untuk mengungkapkan suasana psikologis perbuatan yang terkandung dalam sebuah tuturan menurut tafsiran penutur atau sikap penuturnya. Modus tuturan ditandai dengan penggunaan tuturan secara konvensional atau non konvensional.

2.2.6 Teks Drama *Tuk*

Istilah drama semula berasal dari bahasa Yunani yaitu “*draomoi*” yang berarti berbuat, berlaku, bertindak atau beraksi. Sebagai karya seni, seperti juga karya seni yang lain, dasar karya sastra drama juga mengangkat tentang cerita kehidupan manusia serba anekanya. Hanya bedanya, jika cerpen, novel, atau puisi dalam hal cara menikmatinya dan juga memahaminya dengan dibaca. Namun cara

memahami atau menikmati drama harus dengan menontonnya. Di samping istilah drama, di Indonesia dikenal pula dengan istilah “*Sandiwara*”. Istilah tersebut berasal dari bahasa Jawa “*sandi*” artinya rahasia dan “*warah*” artinya pelajaran (Suharianto 1982:82).

Salah satu dramawan Jawa yang cukup banyak karya dramanya adalah Bambang Widoyo SP. Kenthut (nama panggilannya, lantaran tubuhnya yang sintal ketika masih balita) berasal dari keluarga di bawah pas-pasan, dan kondisi ekonomi keluarga yang demikian menjadi pacu dan mewarnai karya-karyanya (*Gapit* 1998).

Teks drama yang berhasil ditulis oleh Kenthut adalah *Brug* (1982), *Stup* atau *Suk-suk Peng* (1983), *Rol* (1983), *Leng* (1985), *Reh* (1987/ 1987), *Tuk* (1989), dan *Dom* (1990). Semua drama tersebut ditulis dengan bahasa Jawa ngoko. Sebenarnya ada satu lagi karya Kenthut yang sudah ditulis yaitu *Luh*, namun naskah tersebut belum sempat ia selesaikan karena sudah dipanggil oleh-Nya akibat penyakit yang menggerogoti tubuhnya (*Gapit* 1998).

Drama *Tuk* merupakan salah satu dari empat teks drama yang terkumpul dalam naskah *Gapit* yang terbit tahun 1998. *Tuk* merupakan sebuah lakon drama yang menceritakan kemiskinan kaum tingkat paling bawah dari masyarakat Jawa. Dibandingkan dengan drama lainnya (*Rol*, *Leng* dan *Dom*) dalam novel *Gapit*, *Tuk* lebih sarat dengan masalah sosial dan kemiskinan. Para tokoh merupakan tokoh dari kalangan bawah yang tinggal di kawasan kumuh, hidup berhimpit-himpitan, dan berekonomi lemah, belum lagi ditambah dengan masalah penggusuran.

Tuk berawal dari Magersaren yang merupakan sebuah tempat tinggal bagi orang yang sementara waktu membutuhkan tempat untuk beristirahat dan berteduh, namun lama-kelamaan tempat tersebut dijadikan sebagai tempat tinggal. Dinamakan Magersaren karena menurut orang Jawa artinya adalah orang yang menumpang pada tempat orang lain.

Magersaren merupakan sebuah lahan tempat tinggal dengan rumah yang berhimpit-himpitan, sumpek, dan sangat sempit. Orang-orang yang tinggal di sana merupakan orang yang tidak mapan dan hidup dalam kemiskinan, dan sebagian besar bekerja sebagai kuli, tukang becak, tukang tambal ban, makelar, tukang jualan mainan keliling, dan lain sebagainya.

Di tengah Magersaren terdapat sebuah sumur yang menjadi pusat kegiatan yang melibatkan seluruh warga. Sumur tua yang digunakan oleh seluruh warga ini merupakan sumber kehidupan (*tuk*) bagi warga Magersaren.

Tokoh-tokoh yang terdapat dalam drama ini adalah Mbah Kawit, yaitu seorang wanita tua yang bermata pencaharian sebagai tukang pijit bagi semua warga Magersaren. Lik Bisma, seorang penjual mainan anak-anak yang sehari-harinya berjualan mengendarai sepeda. Marto Krusuk, seorang tukang tambal ban di sebuah pasar. Soleman Lempit adalah seorang tukang gadai barang. Bibit merupakan pemuda pengangguran yang tidak memiliki pekerjaan. Mbok Jempit adalah seorang pedagang bumbon di pasar. Romli, seorang penjahit pakaian. Bojone Romli adalah seorang ibu rumah tangga. Mbok Jiah, seorang ibu rumah tangga yang bekerja seadanya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari serta Menik yang merupakan seorang anak angkat dari pemilik Magersaren.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik, artinya peneliti sebagai penganalisis wacana mempertimbangkan gejala kebahasaan yang bersifat progresif. Dengan demikian peneliti menggunakan sudut pandang pragmatik dalam melakukan penelitiannya. Sudut pandang pragmatik berupaya menemukan maksud penutur, baik yang diekspresikan secara tersurat maupun tersirat dibalik tuturan (Rustono 1999:18).

Selain pendekatan teoretis, pendekatan metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini berkaitan dengan data-data yang tidak berupa angka-angka, tetapi berupa bentuk-bentuk verbal yang berwujud tuturan (Muhadjir 1996:26).

Pendekatan deskriptif adalah pendekatan penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan berupa perian bahasa seperti apa adanya (Sudaryanto 1992:62). Perian bahasa yang dihasilkan adalah bahasa yang biasa dilakukan dalam masyarakat. Karakteristik penelitian ini

dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu dalam periananya tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penuturnya. Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan fungsi dan modus tuturan direktif dalam teks drama *Tuk* karya Bambang Widoyo SP.

3.2 Data Dan Sumber Data

Data penelitian ini berupa penggalan tuturan direktif antartokoh yang mengandung fungsi dan modus tuturan direktif dalam drama *Tuk* karya Bambang Widoyo SP.

Gapit merupakan kumpulan empat naskah lakon drama berbahasa Jawa yaitu *Rol* (1983), *Leng* (1985), *Tuk* (1989), dan *Dom* (1990) karya Bambang Widoyo SP. Sumber data dalam penelitian ini adalah salah satu dari empat naskah lakon drama yang ada dalam buku Gapit tersebut yaitu *Tuk*. Tebal buku Gapit ini adalah 302 halaman, sedangkan *Tuk* terdapat pada halaman 131 sampai halaman 217. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa dengan menggunakan tulisan latin. Alasan pengambilan sumber data di atas dikarenakan belum pernah ada yang menganalisis drama *Tuk* tersebut berdasarkan jenis tindak tutur dalam kajian pragmatik.

3.3 Metode Dan Teknik Pengumpulan Data

Metode adalah cara yang dilakukan dalam penelitian, sedangkan teknik adalah cara dalam melaksanakan atau menerapkan metode. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak (membaca)

(Sudaryanto 1993:41), yakni metode yang bekerja dengan cara menyimak (membaca) penggunaan tindak tutur direktif yang digunakan oleh penutur dalam drama *Tuk*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik catat (Sudaryanto 1993:139), yaitu teknik mencatat data yang diperoleh dalam kartu data. Teknik pencatatan dilakukan pada kalimat yang mengandung tuturan direktif yang kemudian dianalisis tuturan direktifnya berdasarkan fungsi dan modusnya.

Kartu Data	
No Data	Halaman
Tuturan	
Analisis	
1. Fungsi : 2. Modus :	

Keterangan:

Kartu data dibagi menjadi 3 bagian yang diuraikan sebagai berikut.

- a. Bagian pertama terdiri atas dua kolom:
 1. kolom pertama berisi nomor data
 2. kolom kedua berisi halaman dari sumber data

- b. Bagian kedua berisi tuturan antartokoh dari drama *Tuk*
- c. Bagian ketiga berisi analisis data, analisis yang dijabarkan menjadi:
 - 1. fungsi tuturan direktif dalam teks drama *Tuk*
 - 2. modus tuturan direktif dalam teks drama *Tuk*

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis pragmatik dan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Teknik analisis pragmatik ini berupaya untuk menemukan maksud penutur, baik yang diekspresikan secara tersurat maupun tersirat dibalik tuturan (Rustono 1999:18). Dalam hal ini adalah tuturan direktif dalam teks drama *Tuk*.

Teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) yaitu alat yang digunakan untuk memilih data yang akan diteliti (Sudaryanto 1993:21), kemudian menentukan unsur-unsur yang akan dianalisis yaitu unsur kalimat yang mengandung fungsi tuturan direktif dan modus tuturan direktif, setelah ditentukan unsur penentunya, dilanjutkan dengan menganalisis data-data tersebut. Dalam tahap ini data dianalisis sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

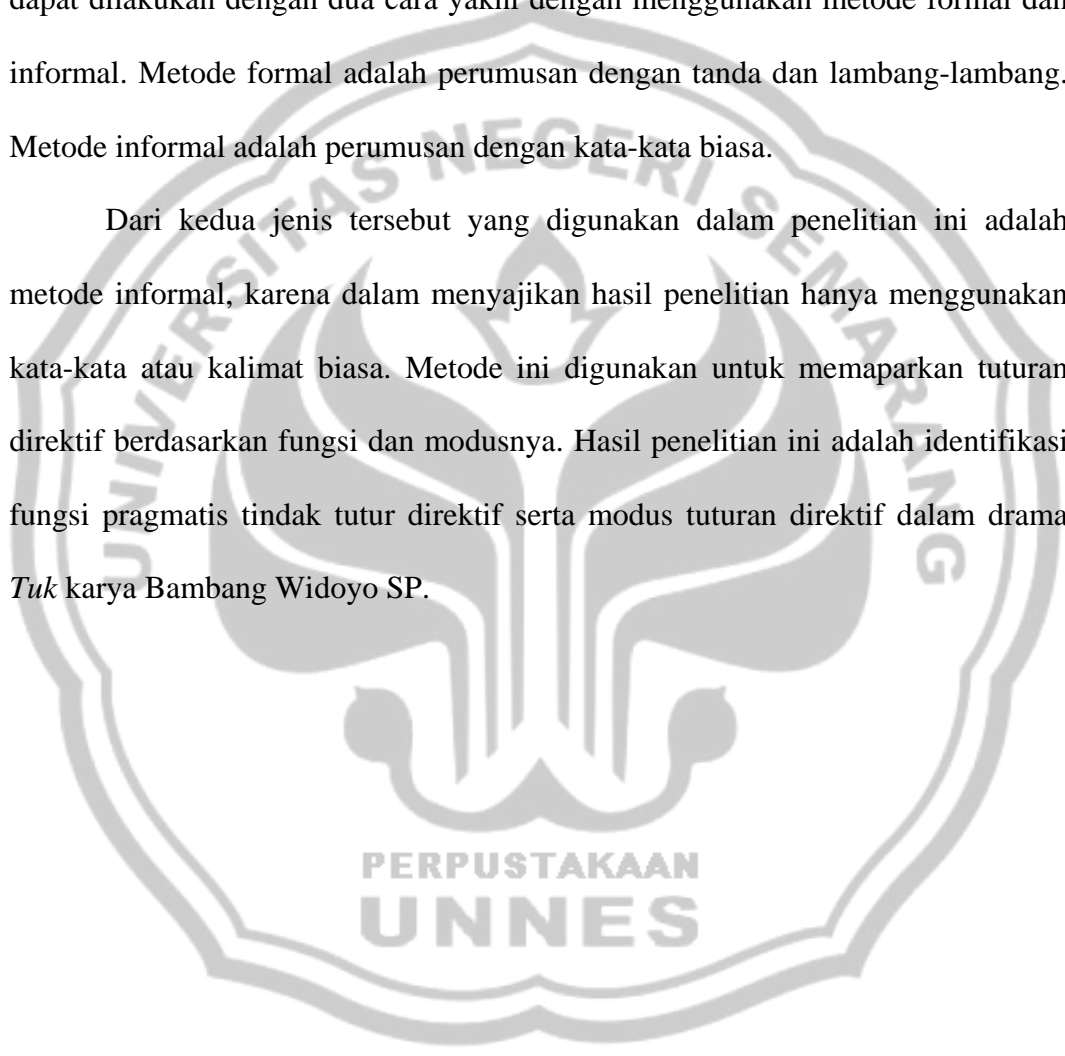
Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data dalam penelitian ini terdiri dari lima tahap yaitu:

1. Menuliskan kalimat yang di dalamnya terdapat tuturan direktif.
2. Menentukan fungsi tuturan direktif.
3. Menentukan modus tuturan direktif.
4. Mengelompokkan kartu data sesuai dengan fungsi dan modus tuturan direktif.
5. Menyimpulkan hasil analisis.

3.5 Metode Pemaparan Hasil Analisis Data

Pemaparan hasil analisis data merupakan langkah selanjutnya setelah analisis selesai. Pemaparan hasil analisis ini berisi segala hal yang ditemukan dalam penelitian. Menurut Sudaryanto (1993:145), pemaparan hasil penelitian dapat dilakukan dengan dua cara yakni dengan menggunakan metode formal dan informal. Metode formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang. Metode informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa.

Dari kedua jenis tersebut yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode informal, karena dalam menyajikan hasil penelitian hanya menggunakan kata-kata atau kalimat biasa. Metode ini digunakan untuk memaparkan tuturan direktif berdasarkan fungsi dan modusnya. Hasil penelitian ini adalah identifikasi fungsi pragmatis tindak tutur direktif serta modus tuturan direktif dalam drama *Tuk* karya Bambang Widoyo SP.



BAB IV
FUNGSI DAN MODUS TUTURAN DIREKTIF
DALAM TEKS DRAMA *TUK*
KARYA BAMBANG WIDOYO SP

Pada bab ini akan dipaparkan hasil penelitian yaitu fungsi dan modus tuturan direktif yang terdapat dalam teks drama *Tuk* karya Bambang Widoyo SP. Berdasar hasil penelitian fungsi dan modus tuturan direktif dalam teks drama *Tuk* ini ditemukan fungsi tindak tutur direktif (1) menyuruh, (2) memohon, (3) menuntut, (4) menyarankan, dan (5) menantang, serta ditemukan tuturan direktif bermodus deklaratif, interogatif, dan imperatif.

Untuk lebih rincinya, pada bab ini akan dibahas masing-masing fungsi dan modus tuturan direktif.

4.1 Fungsi Tuturan Direktif

Fungsi tuturan direktif merupakan fungsi yang diacu oleh maksud tuturan di dalam pemakaiannya agar mitra tuturnya melakukan tindakan seperti yang disebutkan di dalam tuturannya. Dengan fungsi pragmatis ini, penutur meminta mitra tuturnya untuk melakukan perbuatan seperti yang dituturkan dalam tuturannya. Subfungsi pragmatis ini meliputi menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang.

4.1.1 Fungsi Tuturan Direktif Menyuruh

Subfungsi pragmatis menyuruh merupakan fungsi yang ditandai dengan tuturan penutur yang berisi menyuruh mitra tutur untuk melakukan maksud yang dikehendaki penutur. Dalam penelitian ini ditemukan 73 tindak tutur direktif menyuruh.

Tuturan direktif menyuruh tampak dalam penggalan teks drama *Tuk* karya Bambang Widoyo SP berikut ini.

(1) KONTEKS : MBOKDHE JEMPRIT MENYURUH BIBIT UNTUK MENGEMBALIKAN UANG YANG DIAMBILNYA.

Bibit : “*Ewon apa, ngawur! Iki dhuwit gambar manuk!*”

‘Ribuan apa, asal! Ini uang gambar burung!’

Mbokdhe Jemprit : “*Dhuwit gambar manuk ya ben, kene ndang balekna!*”

‘Uang gambar burung biarin, sini cepat kembalikan!’

(Data 39/ Gapit/ Hal. 162)

Tuturan (1) merupakan tuturan direktif menyuruh. Tuturan tersebut memiliki fungsi menyuruh atau memerintah mitra tuturnya agar segera mengembalikan uang yang diambilnya. Penanda yang mempertegas bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan direktif menyuruh adalah adanya kata *balekna* ‘kembalikan’ yang bermakna perintah yang ditujukan kepada mitra tuturnya.

Tuturan direktif menyuruh juga dapat dilihat dalam penggalan teks berikut.

(2) KONTEKS : MENIK MENYURUH MBOK JIAH PERGI DARI RUMAH KONTRAKANNYA KARENA TIDAK MEMBAYAR UANG SEWA SELAMA 2 BULAN.

Mbok Jiah : “*Dilunasi ya dilunasi, ning saiki bojoku durung mulih Nik.*”

‘Dilunasi ya dilunasi, tapi sekarang suamiku belum pulang Nik.’

Menik : “*Ya minggata sisan kana yen ora bisa mbayar. Sing butuh manggon kene ki isih akeh.*”

‘Ya pergilah saja sekalian kalau tidak bisa membayar. Yang butuh tinggal di sini masih banyak’

(Data 69/ Gapit/ Hal. 177)

Tuturan (2) merupakan tuturan direktif menyuruh. Tuturan tersebut memiliki fungsi menyuruh mitra tuturnya agar segera pergi dari rumah kontrakannya jika tidak bisa membayar sewa. Penanda yang mempertegas bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan direktif menyuruh adalah adanya kata *minggata* ‘pergilah’ yang bermakna perintah yang ditujukan kepada mitra tuturnya.

Tuturan direktif menyuruh juga dapat dilihat dalam penggalan teks berikut.

(3) KONTEKS : BIBIT MENYURUH MBAH KAWIT IKUT BERDAGANG DAN MENGUMPULKAN BARANG YANG DISETORINYA TAPI BARANG TERSEBUT ADALAH EMBER BOCOR.

Bibit : “*Mbah, kowe melu bakulan ora, nya, dak setori dagangan. Klumpukna!*”

‘Mbah, kamu ikut jualan tidak, ini, tak setori dagangan. Kumpulkan!’

Mbah Kawit : “*Ember borot ngono thik...*”
‘Ember bocor gitu kok...’

(Data 35/ Gapit/ Hal. 161)

Tuturan (3) merupakan tuturan direktif menyuruh. Tuturan tersebut memiliki fungsi menyuruh mitra tuturnya untuk mengumpulkan barang dagangan yang disetorinya. Penanda yang mempertegas bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan direktif menyuruh adalah adanya kata *Klumpukna* ‘kumpulkan’ yang bermakna perintah yang ditujukan kepada mitra tuturnya.

4.1.2 Fungsi Tuturan Direktif Memohon

Subfungsi pragmatis memohon merupakan fungsi yang ditandai dengan tuturan penutur yang berisi permohonan kepada mitra tutur. Dalam penelitian ini ditemukan empat tindak tutur direktif memohon.

Tuturan direktif memohon tampak dalam penggalan teks drama *Tuk* karya Bambang Widoyo SP berikut ini.

(4) KONTEKS : MBOK JIAH MEMINTA TOLONG KEPADA SOLEMAN UNTUK MENGGADAIKAN RADIONYA NAMUN SOLEMAN MENOLAK KARENA RADIO TERSEBUT SUDAH TAK LAYAK PAKAI.

Mbok Jiah : “*Arep tak nggo ngliwet Man.*”

‘Mau saya pakai untuk memasak nasi Man.’

Soleman : “*Ora, emoh.*”

‘Tidak mau.’

Mbok Jiah : “*Tulung Man dicoba dhisik ta.*”

‘Tolong Man dicoba dulu lah.’

(Data 6/ Gapit/ Hal. 138)

Tuturan (4) merupakan tuturan direktif memohon. Tuturan tersebut memiliki fungsi meminta atau memohon kepada mitra tuturnya untuk membantu menggadaikan radio. Penanda yang mempertegas bahwa tuturan tersebut termasuk tuturan direktif memohon adalah adanya kata *tulung* ‘tolong’ yang merupakan indikator dari sebuah permohonan.

Tuturan direktif memohon juga dapat dilihat dalam penggalan teks berikut.

(5) KONTEKS : SOLEMAN MEMINTA ROKOK YANG DIBAWA OLEH ROMLI.

Soleman : “*Rokoke Li...*”

‘Rokoknya Li...!’

Romli : “*Mung siji. Tak nggo neng kakus.*”

‘Hanya satu. Tak pakai ke WC.’

Soleman : “*Ora urusan, cangkemku kecut, kene!*”

‘Tidak perduli, mulutku asam, sini!’

(Data 24/ Gapit/ Hal. 153-154)

Tuturan (5) merupakan tuturan direktif memohon. Tuturan tersebut memiliki fungsi meminta kepada mitra tuturnya agar memberikan rokok yang dibawanya. Penanda yang mempertegas bahwa tuturan tersebut termasuk tuturan direktif memohon adalah adanya kata *kene* ‘sini’ yang menyatakan sebuah permohonan kepada mitra tuturnya.

Tuturan direktif memohon juga dapat dilihat dalam penggalan teks berikut.

(6) KONTEKS : MBOK JIAH MEMINTA TAMBAHAN WAKTU KEPADA MENIK UNTUK MEMBAYAR SEWA RUMAH.

Menik : “*Iki hotelmu apa piye? Mbok Jiah, aja sak karepe dhewe! Wis nunggak rong sasi, mblendhat-mblendhot terus pendhak ditagih. Ndisik ki kangsenne piye? Janji ki sing digugu rak cangkeme...!*”

‘Memangnya ini hotelmu? Mbok Jiah, jangan seenaknya sendiri! Sudah nunggak dua bulan, mangkir saja kalau ditagih. Dulu perjanjiannya bagaimana? Janji kan yang dipercaya mulutnya...!’

Mbok Jiah : “*Sedhela maneh ta Nik, aku njaluk wektu!*”

‘Sebentar lagi Nik, aku minta waktu!’

(Data 67/ Gapit/ Hal. 177)

Tuturan (6) merupakan tuturan direktif memohon. Tuturan tersebut memiliki fungsi meminta kepada mitra tuturnya agar memberinya tambahan waktu untuk membayar sewa rumah. Penanda yang mempertegas bahwa tuturan tersebut termasuk tuturan direktif memohon adalah adanya kata *njaluk* ‘minta’ yang merupakan indikator dari sebuah permohonan.

4.1.3 Fungsi Tuturan Direktif Menuntut

Subfungsi pragmatis menuntut merupakan fungsi yang ditandai dengan tuturan penutur yang berisi tuntutan kepada mitra tutur. Dalam penelitian ini ditemukan satu tindak tutur direktif menuntut.

Tuturan direktif menuntut tampak dalam penggalan teks drama *Tuk* karya Bambang Widoyo SP berikut ini.

(7) KONTEKS : MENIK MENUNTUT JANJI YANG PERNAH DIUCAPKAN MBOK JIAH.

Menik : “*Iki hotelmu apa piye? Mbok Jiah, aja sak karepe dhewe! Wis nunggak rong sasi, mblendhat-mblendhot terus pendhak ditagih. Ndisik ki kangsenne piye? Janji ki sing digugu rak cangkeme...!*”

‘Memangnya ini hotelmu? Mbok Jiah, jangan seenaknya sendiri! Sudah nunggak dua bulan, mangkir saja kalau ditagih. Dulu perjanjiannya bagaimana? Janji kan yang dipercaya mulutnya...!’

Mbok Jiah : “*Sedhela maneh ta Nik, aku njaluk wektu!*”

‘Sebentar lagi Nik, aku minta waktu!’

(Data 66/ Gapit/ Hal. 177)

Tuturan (7) merupakan tuturan direktif menuntut. Tuturan tersebut memiliki fungsi menuntut mitra tuturnya atas janji yang pernah diucapkannya. Penanda yang mempertegas bahwa tuturan tersebut termasuk tuturan direktif menuntut adalah karena tuturan *Ndisik ki kangsenne piye? ‘Dulu perjanjiannya bagaimana?’* merupakan sebuah tuntutan yang ditujukan kepada mitra tuturnya.

4.1.4 Fungsi Tuturan Direktif Menyarankan

Subfungsi pragmatis menyarankan merupakan fungsi yang ditandai dengan tuturan penutur yang berisi saran kepada mitra tutur untuk dijadikan sebagai pertimbangan mengenai suatu hal. Dalam penelitian ini ditemukan 25 tindak tutur direktif menyarankan.

Tuturan direktif menyarankan tampak dalam penggalan teks drama *Tuk* karya Bambang Widoyo SP berikut ini.

(8) KONTEKS : SOLEMAN MENYARANKAN AGAR MBOK JIAH MENGGADAIKAN BARANG YANG LEBIH BERHARGA DARI RADIONYA YANG RUSAK.

Soleman : “*Bekakas liyane sing rada mbejaji duwe ora? Giwange anakmu apa sepedhane bojomu kuwi! Ben rada kalap dhuwite.*”

‘Barang yang lebih berharga ada tidak? Antingnya anakmu atau sepedanya suamimu itu! Biar uangnya lebih banyak.’

Mbok Jiah : “*Apa iki ora payu ta Man?*”

‘Apa ini tidak laku Man?’

Soleman : “*Apane sing diregani, radio bobrok kaya ngene!*”

‘Apanya yang hargai, radio rusak seperti ini!’

(Data 4/ Gapit/ Hal. 137)

Tuturan (8) merupakan tuturan direktif menyarankan. Tuturan tersebut memiliki fungsi menyarankan mitra tuturnya untuk menggadai barang yang lebih berharga dari radionya yang rusak supaya bisa memperoleh uang lebih banyak. Penanda yang mempertegas bahwa tuturan tersebut termasuk tuturan direktif menyarankan adalah karena tuturan *Bekakas liyane sing rada mbejaji duwe ora?* ‘Barang yang lebih berharga ada tidak?’ merupakan sebuah saran yang ditujukan kepada mitra tuturnya.

Tuturan direktif menyarankan juga dapat dilihat dalam penggalan teks berikut.

(9) KONTEKS : MBAH KAWIT MENYARANKAN AGAR BIBIT MENCoba DULU EMBER YANG BARU SAJA DITAMBALNYA.

Mbah Kawit : “*Dicoba riyin ngangge toya, Mas.*”

‘Dicoba dulu pakai air, Mas.’

Bibit : “*Iya... iya!*”

‘Iya...iya!’

(Data 13/ Gapit/ Hal. 145)

Tuturan (9) merupakan tuturan direktif menyarankan. Tuturan tersebut memiliki fungsi menyarankan mitra tuturnya untuk mencoba terlebih dahulu ember yang baru saja ditambalnya. Penanda yang mempertegas bahwa tuturan tersebut termasuk tuturan direktif menyarankan adalah karena tuturan *Dicoba riyin ngangge toya, Mas.* ‘Dicoba dulu pakai air, Mas.’ merupakan sebuah saran yang ditujukan kepada mitra tuturnya.

Tuturan direktif menyarankan juga dapat dilihat dalam penggalan teks berikut.

(10) KONTEKS : SEORANG LAKI-LAKI MENYARANKAN UNTUK MENEMPATI RUMAH MBOK JIAH YANG HARGANYA HANYA SEPULUH RIBU DAN DEKAT DENGAN SUMUR.

Swara Lanang : “*Nggenteni nggone Mbok Jiah wae, mumpung wonge gelem. Mung sepuluh ewu nek ngangsu cedhak.*”

‘Menggantikan tempatnya Mbok Jiah saja, kebetulan orangnya mau. Hanya sepuluh ribu kalau menimba air dekat.’

Swara Wanita : “*Jlegar-jlegur, swara timbane sing ora nguwati, pendhak subuh nggugahi wong turu.*”

‘Jlegar-jlegur, suara timbanya yang buat tidak tahan, tiap subuh membangunkan orang tidur.’

(Data 65/ Gapit/ Hal. 176)

Tuturan (10) merupakan tuturan direktif menyarankan. Tuturan tersebut memiliki fungsi menyarankan mitra tuturnya agar menyewa rumah mbok Jiah karena kebetulan orangnya mau dan harganya hanya sepuluh ribu serta dekat dengan sumur. Penanda yang mempertegas bahwa tuturan tersebut termasuk tuturan direktif menyarankan adalah adanya kata *wae* ‘saja’ yang merupakan indikator dari sebuah saran yang ditujukan kepada mitra tuturnya.

4.1.5 Fungsi Tuturan Direktif Menantang

Subfungsi pragmatis menantang merupakan fungsi yang ditandai dengan tuturan penutur yang berisi tantangan kepada mitra tutur untuk dijadikan sebagai pembuktian mengenai suatu hal. Dalam penelitian ini ditemukan 13 tindak tutur direktif menantang.

Tuturan direktif menantang tampak dalam penggalan teks drama *Tuk* karya Bambang Widoyo SP berikut ini.

(11) KONTEKS : MBOKDHE JEMPRIT MENANTANG BIBIT BERANI MEMINTA UANG UNTUK MENGURAS SUMUR KEPADA IBUNYA MENIK YANG MENGUASAI MAGERSAREN.

Mbokdhe Jemprit : “*Magersaren kene sing nguwasani rak si Menik. Dhawani nembung ora?*”

‘Magersaren ini yang punya kan ibunya Menik. Berani bertanya tidak?’

Bibit : “*Mung pira ta mbokdhe?*”

‘Hanya berapa mbokdhe?’

Mbokdhe Jemprit : “*Rumangsane golek dhuwit ki gampang apa piye, bola-bali sing dikon nutup mesthi aku, ember borot kae ya aku sing ngganti.*”

‘Memangnya cari uang gampang apa, berkali-kali yang disuruh nutup pasti aku, ember bocor dulu aku juga yang mengganti.

(Data 44/ Gapit/ Hal. 163)

Tuturan (11) merupakan tuturan direktif menantang. Tuturan tersebut memiliki fungsi menantang mitra tuturnya agar meminta uang untuk menguras sumur kepada Menik yang menguasai Magersaren. Penanda yang mempertegas bahwa tuturan tersebut termasuk tuturan direktif menantang adalah karena tuturan *Dha wani nembung ora?* ‘Berani bertanya tidak?’ merupakan sebuah tantangan yang ditujukan kepada mitra tuturnya.

Tuturan direktif menantang juga dapat dilihat dalam penggalan teks berikut.

(12) KONTEKS : BIBIT MENANTANG BAHWA DIA BERANI MEMOTONG LEHERNYA JIKA SEMUA ORANG BETAH TINGGAL DI MAGERSAREN.

Bibit : “*Mbok aku wani kethokan gulu, kabeh sing manggon neng kene iki apa ya dha krasan? Liyane Mbah Kawit kae....*”

‘Aku berani memotong leherku, semua yang tinggal di sini apakah betah? Selain Mbah Kawit...’

Mbokdhe Jemprit : “*Nanging ya ora mung dingo ngerong. Ndlesep kaya yuyu.*”

‘Tapi tidak hanya dipakai untuk *ngerong*. Masuk seperti keping.’

(Data 78/ Gapit/ Hal. 184)

Tuturan (12) merupakan tuturan direktif menantang. Tuturan tersebut memiliki fungsi menantang mitra tuturnya bahwa dia berani memotong lehernya jika semua orang betah tinggal di Magersaren. Penanda yang mempertegas bahwa tuturan tersebut termasuk tuturan direktif menantang bermodus imperatif adalah karena tuturan *Mbok aku wani kethokan gulu, kabeh sing manggon neng kene iki apa ya dha krasan?* ‘Aku berani memotong leherku, semua yang tinggal di sini apakah betah?’ merupakan sebuah tantangan yang ditujukan kepada mitra tuturnya.

Tuturan direktif menantang juga dapat dilihat dalam penggalan teks berikut.

(13) KONTEKS : MBAH KAWIT MENANTANG ORANG YANG AKAN MEMAKSA AGAR WARGA MENINGGALKAN MAGERSAREN.

Marto Krusuk : “*Yen nganti ana sing meksa?*”

‘Kalau sampai ada yang memaksa?’

Mbah Kawit : “*Sapa sing meksa? Endi wonge? Gelem ora gelem kudu ngenteni layonku! Pesangone ben dikanthongi Jupri, nanging aku ora sudi lunga!*”

‘Siapa yang memaksa? Mana orangnya? Mau tidak mau harus menunggu mayatku! Uang pesangonku biar dipakai Jupri, tapi aku tidak mau pergi!’

(Data 89/ Gapit/ Hal. 193-194)

Tuturan (13) merupakan tuturan direktif menantang. Tuturan tersebut memiliki fungsi menantang orang yang akan memaksa para warga agar meninggalkan Magersaren. Penanda yang mempertegas bahwa tuturan tersebut termasuk tuturan direktif menantang adalah karena tuturan *Sapa sing meksa? Endi wonge? Gelem ora gelem kudu ngenteni layonku!* ‘Siapa yang memaksa? Mana orangnya? Mu tidak mau harus menunggu mayatku!’ merupakan sebuah tantangan yang ditujukan kepada mitra tuturnya.

4.2 Modus Tuturan Direktif

Modus tuturan adalah verba yang mengungkapkan suasana psikologis perbuatan menurut tafsiran penutur atau sikap penutur tentang apa yang dituturkannya. Modus tuturan ditandai dengan penggunaan tuturan secara konvensional atau non konvensional.

Berdasarkan modusnya tuturan dibedakan menjadi tiga, tuturan direktif bermodus deklaratif, interogatif, dan imperatif. Berikut akan dijelaskan tuturan direktif bermodus deklaratif, interogatif dan imperatif.

4.2.1 Tuturan Direktif Bermodus Deklaratif

Tuturan bermodus deklaratif digunakan untuk memberitahukan sesuatu (informasi). Secara konvensional modus deklaratif ditandai dengan tanda titik, dan diucapkan dengan intonasi yang datar.

Tuturan direktif bermodus deklaratif tampak dalam penggalan teks drama

Tuk karya Bambang Widoyo SP berikut ini.

(14) KONTEKS : LIK BISMA LEBIH MEMILIH MENGANGKAT ANAK DARIPADA MENIKAH.

Mbah Kawit : “*Oueet, padune kowe sing ora wani rabi, thik nyalahke tanggane!*”

‘Oueet, halah kamu yang tidak berani menikah, kok malah menyalahkan orang lain!’

Lik Bisma : “*Lha yen mung butuh arep momong apa ngraket bocah, eneng kene genah gundhul kemrecel. Kari milih, sing mbeling apa sing wis wani maling.*”

‘Lha kalau hanya butuh merawat anak, di sini jelas banyak. Tinggal memilih, yang nakal atau yang sudah berani maling.’

(Data 11/ Gapit/ Hal. 141)

Tuturan (14) merupakan tuturan direktif bermodus deklaratif. Penanda yang mempertegas bahwa tuturan tersebut termasuk tuturan direktif bermodus deklaratif adalah karena tuturan *Lha yen mung butuh arep momong apa ngraket bocah, eneng kene genah gundhul kemrecel. Kari milih, sing mbeling apa sing wis wani maling.* ‘Lha kalau hanya butuh merawat anak, di sini jelas banyak. Tinggal memilih, yang nakal atau yang sudah berani maling.’ disampaikan dalam bentuk kalimat berita yang menginformasikan bahwa banyak anak yang bisa dijadikan sebagai anak angkat, tinggal memilih yang nakal atau yang berani maling. Secara konvensional tuturan (14) ditandai dengan akhiran titik.

Tuturan direktif bermodus deklaratif juga dapat dilihat dalam penggalan teks berikut.

(15) KONTEKS : BIBIT MENYURUH MBOKDHE JEMPRIT IURAN UNTUK MENGURAS SUMUR MAGERSAREN.

Bibit : “*Mbokdhe, mumpung mau sedina kelarisan, mbokdhe kudu melu urun dinggo nguras sumur.*”

‘Mbokdhe, kebetulan tadi laris seharian, mbokdhe harus ikut iuran untuk menguras sumur.’

Mbokdhe Jemprit : “*Nguras sumur? Sasi wingi rak wis dikuras ta!*”

‘Menguras sumur? Bulan kemarin kan sudah dikuras!’

(Data 41/ Gapit/ Hal. 163)

Tuturan (15) merupakan tuturan direktif bermodus deklaratif. Penanda yang mempertegas bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan direktif bermodus deklaratif adalah karena tuturan *Mbokdhe, mumpung mau sedina kelarisan, mbokdhe kudu melu urun dinggo nguras sumur.* ‘Mbokdhe, kebetulan tadi laris seharian, mbokdhe harus ikut iuran untuk menguras sumur.’ disampaikan dalam bentuk kalimat berita yang menginformasikan bahwa Mbokdhe Jemprit harus ikut iuran untuk menguras sumur. Secara konvensional tuturan (15) ditandai dengan akhiran titik.

Tuturan direktif bermodus deklaratif juga dapat dilihat dalam penggalan teks berikut.

(16) KONTEKS : MARTO KRUSUK MENYARANKAN AGAR MBAH KAWIT TIDAK BANYAK MENUNTUT KARENA DIA BUKAN SIAPA-SIAPA DI MAGERSAREN.

Mbah Kawit : “*Aku ki ora arep mbelani sapa-sapa, mung arep ngregani awakku dhewe, wis ora bisa ngalah meneh aku, nadyan wis ora ana sing dak tutuh.*”

‘Aku tidak membela siapa-siapa, hanya mau menghargai diriku sendiri, sudah tidak bisa ngalah lagi aku, walaupun sudah tidak ada yang aku patuhi.’

Marto Krusuk : “*Mbah, Kowe eneng kene mung nemplek, mung dadi slilit. Dadi ora sah kakehan pretingsing.*”

‘Mbah, Kamu di sini hanya nempel, hanya jadi *slilit*. Jadi tidak usah banyak nuntut.’

(Data 90/ Gapit/ Hal. 194)

Tuturan (16) merupakan tuturan direktif bermodus deklaratif. Penanda yang mempertegas bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan direktif bermodus deklaratif adalah karena tuturan *Mbah, Kowe eneng kene mung nemplek, mung dadi slilit. Dadi ora sah kakehan pretingsing.* ‘Mbah, Kamu di sini hanya nempel, hanya jadi *slilit*. Jadi tidak usah banyak nuntut.’ disampaikan dalam bentuk kalimat berita yang menginformasikan bahwa Mbah Kawit bukan siapa-siapa di Magersaren. Secara konvensional tuturan (16) ditandai dengan akhiran titik.

4.2.2 Tuturan Direktif Bermodus Interogatif

Tuturan direktif bermodus interogatif adalah jenis tuturan direktif yang digunakan untuk bertanya tentang sesuatu informasi. Secara konvensional modus interogatif ditandai dengan tanda tanya, dan disertai dengan intonasi yang sedikit naik.

Tuturan direktif bermodus interogatif tampak dalam penggalan teks drama

Tuk karya Bambang Widoyo SP berikut ini.

(17) KONTEKS : MBOKDHE JEMPRIT MENYARANKAN AGAR BIBIT MEMINTA UANG IURAN KEPADA MENIK.

Mbokdhe Jemprit : “*Pendhak byar urunan, dhuwite sapa. Njaluk Menik apa ora bisa, apa ora diwenehi?*”

‘Tiap hari kok iuran, uangnya siapa. Minta sama Menik apa tidak bisa, apa tidak dikasih?’

Bibit : “*Mung pira ta mbokdhe?*”

‘Hanya berapa mbokdhe?’

(Data 43/ Gapit/ Hal. 163)

Tuturan (17) merupakan tuturan direktif bermodus interogatif. Penanda yang mempertegas bahwa tuturan tersebut termasuk tuturan direktif bermodus interogatif adalah karena tuturan *Njaluk Menik apa ora bisa, apa ora diwenehi?* ‘Minta sama Menik apa tidak bisa, apa tidak dikasih?’ disampaikan dalam bentuk kalimat tanya. Secara konvensional tuturan (17) ditandai dengan akhiran tanda tanya.

Tuturan direktif bermodus interogatif juga dapat dilihat dalam penggalan teks berikut.

(18) KONTEKS : MENIK MENYURUH MBOK JIAH AGAR SEGERA MEMBAYAR UANG SEWA YANG TELAH NUNGGAK SELAMA 2 BULAN.

Menik : “*Mulur terus! Iki dudu karet! Mbok bayar ora?*”

‘Molor terus! Ini bukan karet! Kamu bayar tidak?’

Romli : “*Durung ana dhuwit.*”
 ‘Belum ada uang.’

(Data 68/ Gapit/ Hal. 177)

Tuturan (18) merupakan tuturan direktif bermodus interogatif. Penanda yang mempertegas bahwa tuturan tersebut termasuk tuturan direktif bermodus interogatif adalah karena tuturan *Mbok bayar ora?* ‘Kamu bayar tidak?’ disampaikan dalam bentuk kalimat tanya. Secara konvensional tuturan (18) ditandai dengan akhiran tanda tanya.

Tuturan direktif bermodus interogatif juga dapat dilihat dalam penggalan teks berikut.

(19) KONTEKS : MBOKDHE JEMPRIT MENANTANG MBAH KAWIT YANG SEBENTAR LAGI MASUK LIANG KUBUR TAPI TIDAK PERNAH BERAMAL.

Mbah Kawit : “*Ngamal Jariah Prit, ngamal, dinggo nglebur dosa Prit, ben jembar kuburmu, ben bisa enthuk dalam padhang suke nek ditimbali mulih, ngamal!*”

‘Beramal Prit, amal, untuk melebur dosa Prit, biar luas kuburmu, biar bisa dapat jalan terang jika dipanggil pulang, amal!’

Mbokdhe Jemprit : “*Sampeyan dhewe sing genah ndang mlebu jugangan, kok nggih mboten tau ngamal?*”

‘*Sampeyan* yang jelas akan masuk kuburan, kok tidak pernah beramal?’

(Data 49/ Gapit/ Hal. 165)

Tuturan (19) merupakan tuturan direktif bermodus interogatif. Penanda yang mempertegas bahwa tuturan tersebut termasuk tuturan direktif bermodus interogatif adalah karena tuturan *Sampeyan dhewe sing genah ndang mlebu jugangan, kok nggih mboten tau ngamal?* ‘Sampeyan yang jelas akan masuk lubang, kok juga tidak pernah beramal?’ disampaikan dalam bentuk kalimat tanya. Secara konvensional tuturan (19) ditandai dengan akhiran tanda tanya.

4.2.3 Tuturan Direktif Bermodus Imperatif

Tuturan direktif menyuruh bermodus imperatif digunakan untuk menanyakan perintah, ajakan, permintaan atau permohonan. Secara konvensional ditandai dengan tanda seru dan diucapkan dengan intonasi naik.

Tuturan direktif bermodus imperatif tampak dalam penggalan teks drama *Tuk* karya Bambang Widoyo SP berikut ini.

(20) KONTEKS : MBOKDHE JEMPRIT MENYURUH BIBIT MEMASUKKAN KERENENG KE DALAM RUMAH DAN MEMBERIKANNYA KEPADA NDARI.

Mbah Kawit : “*Horok, ember borot ta iki, lha iki piye? Ach, karepe ra sah cewok...! Bit, Bibit tulung lebokna kreneng kuwi, lebokna omah wenehna Ndari!*”

‘Wah, ini ternyata ember bocor, bagaimana ini? Ah, biarin tidak usah dibilas...! Bit, Bibit tolong masukkan kreneng itu, masukkan ke rumah berikan kepada Ndari!’

(Data 28/ Gapit/ Hal. 156)

Tuturan (20) merupakan tuturan direktif bermodus imperatif. Penanda yang mempertegas bahwa tuturan tersebut termasuk tuturan direktif bermodus imperatif adalah karena tuturan “*Bit, Bibit tulung lebokna kreneng kuwi, lebokna omah wenehna Ndari!*” ‘Bit, Bibit tolong masukkan kreneng itu, masukkan rumah berikan kepada Ndari!’ merupakan kalimat yang menyatakan perintah yang ditandai dengan kata *lebokna* ‘masukkan’ dan *wenehna* ‘berikan’. Secara konvensional tuturan (20) ditandai dengan akhiran tanda seru.

Tuturan direktif bermodus imperatif juga dapat dilihat dalam penggalan teks berikut.

(21) KONTEKS : LIK BISMA MENYURUH SOLEMAN KELUAR DARI RUMAHNYA KARENA MBOKDHE JEMPRIT INGIN MENGAJAKNYA BERUNDING NAMUN SOLEMAN TIDAK MEMPERDULIKANNYA.

Lik Bisma : “*Man, Soleman, metua dhisik Le, diajak rembugan karo Mbokdhe Jemprit iki lho... Metua!*”

‘Man, Soleman, keluar dulu Le, diajak berunding Mbokdhe Jemprit ini loh... Keluar!’

Mbokdhe Jemprit : “*Cah iki apa pancen njaluk dilarak!*”

‘Anak ini memang minta diseret!’

(Data 55/ Gapit/ Hal. 172)

Tuturan (21) merupakan tuturan direktif bermodus imperatif. Penanda yang mempertegas bahwa tuturan tersebut termasuk tuturan direktif bermodus imperatif adalah karena tuturan *Man, Soleman, metua dhisik Le, diajak rembugan karo Mbokdhe Jemprit iki lho... Metua!* ‘Man, Soleman, keluar dulu,

diajak berunding Mbokdhe Jemprit ini loh... Keluar!’ merupakan kalimat yang menyatakan perintah yang ditandai dengan kata *metua* ‘keluarlah’. Secara konvensional tuturan (21) ditandai dengan akhiran tanda seru.

Tuturan direktif bermodus imperatif juga dapat dilihat dalam penggalan teks berikut.

(22) KONTEKS : SEORANG LAKI-LAKI MENYURUH ORANG YANG SEDANG PACARAN DI DEKAT SUMUR MAGERSAREN PINDAH KE TEMPAT LAIN.

Lik Bisma : “*Yen gemblakan aja neng sumur, asu, lekoh emen! Kuwi sumure wong akeh, aja dinggo dhemenan! Kana nggolek enggon sing adoh!*”

‘Kalau pacaran jangan di dekat sumur, asu! Itu sumur orang banyak, jangan dipakai pacaran! Sana cari tempat yang jauh!’

(Data 105/ Gapit/ Hal. 203)

Tuturan (22) merupakan tuturan direktif bermodus imperatif. Penanda yang mempertegas bahwa tuturan tersebut termasuk tuturan direktif bermodus imperatif adalah karena tuturan *Kana nggolek enggon sing adoh!* ‘Sana cari tempat yang jauh!’ merupakan kalimat yang menyatakan perintah yang ditandai dengan kata *kana* ‘sana’. Secara konvensional tuturan (22) ditandai dengan akhiran tanda seru.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada penelitian tentang tindak tutur direktif dalam teks drama *Tuk* karya Bambang Widoyo SP dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Fungsi tindak tutur direktif yang ditemukan dalam penelitian ini adalah fungsi tindak tutur direktif (1) *menyuruh* sebanyak tujuh puluh enam tuturan, (2) *memohon* sebanyak empat tuturan, (3) *menuntut* sebanyak satu tuturan, (4) *menyarankan* sebanyak dua puluh dua tuturan, dan (5) *menantang* sebanyak sebelas tuturan.
- 2) Modus tuturan direktif yang ditemukan dalam penelitian ini adalah tuturan direktif bermodus deklaratif, interogatif, dan imperatif.
- 3) Jenis modus yang secara konvensional mempunyai tanda tertentu namun belum tentu tanda tersebut benar menunjukkan jenis dari modus.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan simpulan, maka saran yang dapat disampaikan sebagai berikut.

- 1) Pengarang hendaknya memperhatikan penulisan tanda baca pada tuturan saat membuat teks drama *Tuk*, guna memperjelas maksud tuturan di dalamnya

sehingga pembaca dapat mengetahui maksud tuturan dalam teks drama *Tuk* sesuai keinginan pengarang.

- 2) Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan fungsi dan modus tuturan direktif pada khususnya dan bidang pragmatik pada umumnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Aisyiyah. 2005. *Tindak Tutur Ekspresif dan Direktif pada Wacana Surat Pembaca Rubrik "Redaksi Yth" Harian Kompas*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Chaer, Abdul dan Leonia Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T Fatimah. 1994. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Ersco.
- Gunarwan, Asim. 1992. "Persepsi Kesantunan Direktif di dalam Bahasa Indonesia di Antara Beberapa Kelompok Etnik di Jakarta" dalam *Bambang, Kaswanti Purwo, Bahasa Budaya*. Jakarta: Lembaga Bahasa Atma Jaya.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principle of Pragmatics*. Terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia dilakukan oleh M.D.D Oka. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press: London: Longman.
- Muhadjirin, Noeng. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulyo, Heru Mugo. 2009. *Drama Tuk Karya Bambang Widoyo SP dan Kesesuaiannya Sebagai Bahan Ajar di SMP*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahardi, R Kunjana. 1994. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rustono. 1998. *Implikatur Percakapan sebagai Penunjang Humor Verba Lisan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Disertasi Universitas Indonesia.
- _____. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- _____. 2000. *Implikatur Tuturan Humor*. Semarang : IKIP Semarang Press.

- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- _____. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Wacana University Press.
- Suharianto. 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Suriasumantri, Jujun S. 1993. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Susilo, Supardo. 1998. *Bahasa Indonesia dalam Konteks*. Jakarta: DEPDIKBUD.
- Suyono. 1990. *Pragmatik: Dasar-Dasar dan Pengajarannya*. Malang: YA3.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Wardiyani. 2008. *Tindak Tutur Ekspresif pada Wacana Rubrik SMS Anda Tabloid Cempaka*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Widoyo, Bambang SP. 1998. *Gapit*. Solo: Yayasan Bentang Budaya.
- Widyawati, Wiwik. 2006. *Tindak Tutur Direktif dalam Wacana Humor Bajaj Bajuri*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.

LAMPIRAN

DATA FUNGSI TINDAK TUTUR DIREKTIF

A. Fungsi Menyuruh

- (1) Romli : “*Sum. Cangkemu bisa meneng ora ta Sum!*”
(data 1/ hal. 136)

‘Sum. Mulutmu bisa diam tidak Sum!’

(Fungsi: **Menyuruh**)

- (2) Bojone Romli : “*Karepe adol bagus golek gratisan, yang-
yangan neng petengan, mbok diakoni yen ora
kua lata 2/ hal. 136*”

‘Maksudnya jual tampang mau carigratisan,
pacaran di tempat redup, diakui saja kalau tidak
kuat jajan!’

(Fungsi: **Menyuruh**)

- (3) Mbok Jiah : “*Cobanen dhisik ta!*” (data 3/ hal. 137)

‘Coba dulu lah!’

(Fungsi: **Menyuruh**)

- (4) Bojone Romli : “*Saiki yen butuh madhang ngliweta dhewe!
Nggodhogka wedang dhewe. Urusana dhewe...
Rampungna dhewe!*” (data 8/ hal. 139)

‘Sekarang kalau butuh makan masak nasi
sendiri! Rebus air sendiri! Urus sendiri...
Selesaikan sendiri!’

(Fungsi: **Menyuruh**)

- (5) Mbah Kawit : “*... e iki mbok ya tetembangan wae
te ngrungokake wong grejegan,
pe ak byar.*” (data 9/ hal. 141)

‘Sore-sore seperti ini nyanyi terus saja, daripada
mendengarkan orang ribut, bertengkar terus tiap
hari.’

(Fungsi: **Menyuruh**)

- (6) Lik Bisma : “*Mbok yen butuh ki jajan bae. Genah aman,
ora kakehan tanggungan.*” (data 10/ hal. 141)

‘Kalau butuh itu jajan saja. Jelas aman, tidak

- banyak tanggungan.’
(Fungsi: **Menyuruh**)
- (7) Bibit : “*Mbok takon dhanyange kuwi!*” (Data 12/ hal. 143)
‘Tanya sama *dhanyange* itu saja!’
(Fungsi: **Menyuruh**)
- (8) Lik Bisma : “*Ho-oh, Bit. Golekna panggonan sing teles, bintange lima je!*” (data 14/ hal. 147)
‘Iya, Bit. Carikan tempat yang basah, bintangnya lima itu!’
(Fungsi: **Menyuruh**)
- (9) Lik Bisma : “*Dilabuh neng segara kidul ngentekake sango! Wis centhelna neng kono, nggo ngancani dhanyange iki....*” (data 15/ hal. 147)
‘Dilabuh di laut selatan menghabiskan uang! Sudah taruh di situ saja, untuk menemani *dhanyange* ini.....’
(Fungsi: **Menyuruh**)
- (10) Lik Bisma : “*Mbok ya wingi-wingi diwenehake, kakehan nggolek bathi...!*” (data 16/ hal. 149)
‘Kemarin diberikan saja, kebanyakan ambil untung...!’
(Fungsi: **Menyuruh**)
- (11) Mbah Kawit : “*Saiki ora wis, kana gek ndang ucul klambi. Ayo tak keroki!*” (data 17/ hal. 150)
‘Sekarang tidak kok, cepat sana lepas baju. Ayo tak keroki!’
(Fungsi: **Menyuruh**)
- (12) Soleman : “*Mbok nika, gegere Lik Bisma sing empun dieler.*” (data 18/ hal. 150)
‘Itu saja, punggungnya Lik Bisma yang telanjang.’
(Fungsi: **Menyuruh**)
- (13) Soleman : “*Mang ngerok jaran mrika!*” (data 19/ hal. 150)

- ‘Sana kerokin kuda saja!’
- (Fungsi: **Menyuruh**)
- (14) Mbah Kawit : “*Kosik ta kosik, kene dak sujarah. Lungguh! Dak kandhani ya, Man!*” (data 21/ hal. 152)
- ‘Sebentar ta sebentar, sini tak ceritain. Duduk! Tak certain ya, Man!’
- (Fungsi: **Menyuruh**)
- (15) Soleman : “*Kecemplung apa dicemplungake, Bit? Yen lanang tenan kudu wani ngakoni!*” (data 22/ hal. 152)
- ‘Tercebur atau diceburkan, Bit? Kalau lelaki sejati harus berani mengakui!’
- (Fungsi: **Menyuruh**)
- (16) Soleman : “*Asu! Wong tuwa yen ngomong cangkeme dijaga!*” (data 23/ hal. 153)
- ‘Asu. Orang tua kalau bicara mulutnya dijaga!’
- (Fungsi: **Menyuruh**)
- (17) Mbokdhe Jemprit : “*Mesthi kok nyela-nyela, selak ora betah ngampet iki. Bit, Bibit, minggir.*” (data 26/ hal. 155)
- ‘Pasti kok nyela-nyela, keburu tidak tahan ini. Bit, Bibit, minggir.’
- (Fungsi: **Menyuruh**)
- (18) Mbokdhe Jemprit : “*Horroo... Kowe ki ngapa...? Ngalih kana! Sing pengin mbok inceng ki apane... Cengingisan, ngapa ngadeg neng kono... Mudhun...!!*” (data 27/ hal. 156)
- ‘Horroo... Kamu ini ngapain...? Pindah sana! Yang ingin kamu lihat apanya... Cengingisan, ngapain berdiri di sana... turun...!’
- (Fungsi: **Menyuruh**)
- (19) Mbokdhe Jemprit : “*Horok, ember borot ta iki, lha iki piye? Ach, karepe ra sah cewok...! Bit, Bibit tulung lebokna*”

kreneng kuwi, lebokna omah wenehna Ndari!"
(data 28/ hal. 156)

'Horok, ember bocor ya ini, ini bagaimana?
Ach, biarkan tidak usah dibilas...! Bit, Bibit
tolong masukkan kreneng itu, masukkan rumah
berikan sama ndari!'

(Fungsi: **Menyuruh**)

(20) Mbah Kawit : "*Mbok kowe dhewe, kemu apa sikatan!*" (data 30/ hal. 157)

'Kamu saja sendiri, berkumur atau gosok gigi!'

(Fungsi: **Menyuruh**)

(21) Mbokdhe Jemprit : "*Gajegke wingi rak wis dibuwang! Pira ta regane ember, mbok tuku!*" (data 31/ hal. 157)

'Sepertinya kemarin sudah dibuang! Berapa
harga embernya, beli saja!'

(Fungsi: **Menyuruh**)

(22) Mbah Kawit : "*Kakehan kuwi kelonge, dhuwit kok disajek-sajekake, eman-eman, jaluken Prit!*" (data 33/ hal. 158)

'Kebanyakan itu kurangnya, uang kok di buat
sesaji, sayang, diminta saja Prit!'

(Fungsi: **Menyuruh**)

(23) Bibit : "*Mbah, kowe melu bakulan ora, nya, dak setori dagangan. Klumpukna!*" (data 35/ hal. 161)

'Mbah, kamu ikut jualan tidak, ini, tak setori
dagangan. Kumpulkan!'

(Fungsi: **Menyuruh**)

(24) Bibit : "*Ditampani! Selawe rak ya payu.*" (data 36/ hal. 161)

'Diterima! Dua puluh lima juga laku.'

(Fungsi: **Menyuruh**)

(25) Mbokdhe Jemprit : "*E, eh. Dhuwitku kuwi horok... Baleke ora!*"
(data 37/ hal. 162)

‘E, eh. Itu uangku... Kembalikan tidak!’

(Fungsi: **Menyuruh**)

- (26) Mbokdhe Jemprit : “*Aja kurang ajar kowe, balekna! O, iki genah, cetha sing muruki Genjik karo Kanthong nganti wani maling ki mesthi kowe, kene balekna!*” (data 38/ hal. 162)

‘Jangan kurang ajar kamu, kembalikan! O, jelas ini, jelas yang ngajari Genjik dan Kanthong sampai berani maling ini pasti kamu, sini kembalikan!’

(Fungsi: **Menyuruh**)

- (27) Mbokdhe Jemprit : “*Dhuwit gambar manuk ya ben, kene ndang balekna!*” (data 39/ hal. 162)

‘Uang gambar burung tidak apa-apa, sini cepat kembalikan!’

(Fungsi: **Menyuruh**)

- (28) Bibit : “*Balekna, balekna, sing butuh sapa..... Nya... Nyedhaka mrene. Nya, iki manuk...*” (data 40/ hal. 162)

‘Kembalikan, kembalikan, yang butuh siapa.... Ini... Mendekat ke sini. Ini, ini burung...’

(Fungsi: **Menyuruh**)

- (29) Bibit : “*Mbokdhe, mumpung mau sedina kelarisan, mbokdhe kudu melu urun dinggo nguras sumur.*” (data 41/ hal. 163)

‘Mbokdhe, kebetulan tadi laris seharian, mbokdhe harus ikut iuran untuk menguras sumur.’

(Fungsi: **Menyuruh**)

- (30) Mbah Kawit : “*Ho-oh, ngono, bener ndang dikuras!*” (data 42/ hal. 163)

‘Ho-oh, begitu, cepat dikuras!’

(Fungsi: **Menyuruh**)

- (31) Romli : “*Mang teng kakus mrika, luwih seru!*” (data 52/ hal. 170)

- ‘Sana ke WC, lebih seru!’
- (Fungsi: **Menyuruh**)
- (32) Lik Bisma : “*Apane sing mokal-mokal, mbok ya ben, wong mung glenikan neng sumur.*” (data 53/ hal. 171)
- ‘Apanya yang tidak mungkin, biarkan saja, hanya ngobrol di sumur.’
- (Fungsi: **Menyuruh**)
- (33) Lik Bisma : “*Mbokdhe Jemprit.... Ya wis, terusna.*” (data 54/ hal. 172)
- ‘Mbokdhe Jemprit.... Ya sudah, teruskan.’
- (Fungsi: **Menyuruh**)
- (34) Lik Bisma : “*Man, Soleman, metua dhisik Le, diajak rembugan karo Mbokdhe Jemprit iki lho... Metua!*” (data 55/ hal. 172)
- ‘Man, Soleman, keluar dulu Le, diajak berunding Mbokdhe Jemprit ini loh... Keluar!’
- (Fungsi: **Menyuruh**)
- (35) Mbokdhe Jemprit : “*Ngiloa, kowe urip neng ngendi? Urip karo sapa...??*” (data 57/ hal. 172)
- ‘Berkacalah, kamu hidup dimana? Hidup dengan siapa...??’
- (Fungsi: **Menyuruh**)
- (36) Romli : “*Mbok uwis mbokdhe, tiwas kentekan abab.*” (data 58/ hal. 173)
- ‘Sudahlah mbokdhe, terlanjur kehabisan napas.’
- (Fungsi: **Menyuruh**)
- (37) Romli : “*Ampun kesusu ngamuk. Diampet dhisik, nesune dinggo sesuk.*” (data 59/ hal. 173)
- ‘Jangan keburu marah. Ditahan dulu, marahnya dipakai besok.’
- (Fungsi: **Menyuruh**)
- (38) Soleman : “*Sampeyan ya aja melu-melu urusan kula. Ora sah kakehan cangkem, cocote dijaga.*” (data 60/ hal. 174)
- ‘Sampeyan jangan iku campur urusanku. Tidak

usah banyak mulut, mulutnya dijaga.’

(Fungsi: **Menyuruh**)

- (39) Soleman : “*Asu...!! Dha ngapa iki? Heh, nonton apa? Bubar! Bisa bubar ora? Ndladuk kabeh! Aku ki butuh leren, butuh ngaso, malah dho ngajak rame! Njarag piye...? Bubar... Bubar...!*” (data 61/ hal. 175)

‘Asu...!! Pada ngapain ini? Heh, nonton apa? Bubar! Bisa bubar tidak? Aku ini butuh istirahat, malah pada ngajak rebut! Sengaja apa...? Bubar... Bubar...!’

(Fungsi: **Menyuruh**)

- (40) Swara Wadon : “*Aja nggone Mbok Jiah Mas, goleka jejere Mbokdhe Jemprit apa Lik Bisma.*” (data 62/ hal. 176)

‘Jangan milik Mbok Jiah Mas, carilah di sampingnya Mbokdhe Jemprit atau Lik Bisma.’

(Fungsi: **Menyuruh**)

- (41) Menik : “*Mulur terus! Iki dudu karet! Mbok bayar ora?*” (data 68/ hal. 177)

‘Molor terus! Ini bukan karet! Kamu bayar tidak?’

(Fungsi: **Menyuruh**)

- (42) Menik : “*Ya minggata sisan kana yen ora bisa mbayar. Sing butuh manggon kene ki isih akeh.*” (data 69/ hal. 177)

‘Ya pergilah saja sekalian kalau tidak bisa membayar. Yang butuh tinggal di sini masih banyak’

(Fungsi: **Menyuruh**)

- (43) Mbokdhe Jemprit : “*Gusurana kabeh pisan, bedholana ben entek sak oyot-oyote. Regane manungsa kok isih aji godhong garing.*” (data 71/ hal. 178)

‘Gusur saja sekalian, cabut biar ilang sampai akarnya. Harga manusia kok masih mahal daun kering.’

(Fungsi: **Menyuruh**)

- (44) Bibit : “*Yen butuh kajan, ya kana gek ndang cepet sugih.*” (data 72/ hal. 179)
 ‘Jika butuh dihargai, ya sana cepat kaya.’
 (Fungsi: **Menyuruh**)
- (45) Romli : “*Dinggo ngaso dhisik mbokdhe, mesakake awake, ora sah digagas, mrika ngaso.*” (data 73/ hal. 179)
 ‘Dipakai istirahat dulu mbokdhe, kasihan badannya, tidak usah dipikir, sana istirahat.’
 (Fungsi: **Menyuruh**)
- (46) Mbokdhe Jemprit : “*Tenan Bit, kepenak. Takona Mbah Kawit yen ora ngandel.*” (data 77/ hal. 183)
 ‘Beneran Bit, enak. Tanya sama Mbah Kawit kalau tidak percaya.’
 (Fungsi: **Menyuruh**)
- (47) Romli : “*Bit. Mbok uwis, ra sah golek perkara! Ngudhal-udhal wadi, krungu uwonge malah dadi rame.*” (data 75/ hal. 180)
 ‘Bit. Sudahlah, tidak usah mencari masalah! Membuka rahasia, kedengaran orangnya malah jadi rebut.’
 (Fungsi: **Menyuruh**)
- (48) Mbokdhe Jemprit : “*Li golek pangan neng kutha ki kudu wani atos-atosan, dhug-dheng dhug-dhengan! Adol gebyar, adu akal wani okol!*” (data 78/ hal. 185)
 ‘Li mencari nafkah di kota harus berani bersaing, *dhug-dheng dhug-dhengan!* Bermain akal berani adu otot!’
 (Fungsi: **Menyuruh**)
- (49) Mbokdhe Jemprit : “*Selak pincukmu dirayah uwong! Kana-kana ngeronga terus kaya yuyu...!*” (data 80/ hal. 185)
 ‘Keburu *pincukmu* direbut orang! Sana *ngerong* terus seperti kepiting...!’
 (Fungsi: **Menyuruh**)
- (50) Romli : “*Mbok ngilo, nek sampeyan wis bisa mbangun loji, nyandhang ngrempyang, ora susah alok,*

ora sah khotbah mesthi wis dak suyudi, dak guron!” (data 81/ hal. 185)

‘Coba ngaca, kalau sampeyan sudah bisa membangun loji, memakai barang berharga, tidak usah mengingatkan, tidak usah khotbah pasti sudah tak dekati, tak jadikan sebagai guru.’

(Fungsi: **Menyuruh**)

(51) Bibit : “*Ladenana bae Li, Mbokdhe Jemprit ki kobere mbengok rak yen wis neng ngomah.*” (data 82/ hal. 186)

‘Layani saja Li, Mbokdhe Jemprit itu sempatnya berteriak kalau sudah ada di rumah.’

(Fungsi: **Menyuruh**)

(52) Mbah Kawit : “*Abote kaya ngapa ya kudu digondheli. Mung iki sing dak ugemi. Welinge wong mati kuwi malati.*” (data 84/ hal. 193)

‘Beratnya seperti apa ya harus dipertahankan. Hanya ini yang aku jadikan panutan. Pesan orang mati itu mengeluarkan tulah.’

(Fungsi: **Menyuruh**)

(53) Marto Krusuk : “*Nutuha karo Den Darso kana!*” (data 86/ hal. 193)

‘Marah sama Den Darso sana!’

(Fungsi: **Menyuruh**)

(54) Mbah Kawit : “*Nutuha dhewe!*” (data 87/ hal. 193)

‘Marah saja sendiri!’

(Fungsi: **Menyuruh**)

(55) Mbah Kawit : “*Elinga ya cah... Sebuten sedulurmu, sebuten sing momong kowe kabeh...*” (data 91/ hal. 194)

‘Ingat ya nak... Sebutlah semua saudaramu, sebut yang merawat kamu semua...’

(Fungsi: **Menyuruh**)

(56) Lik Bisma : “*Sareh mbah, sareh... Ati-ati, surup-surup akeh godha mbah... Lungguh dhisik...*” (data 92/ hal. 194)

‘Pelan-pelan mbah, pelan... Hati-hati, maghrib
begini banyak godaan... Duduk dulu...’

(Fungsi: **Menyuruh**)

- (57) Mbah Kawit : “*Cah, suk nek aku mati, aku kepingin mbok
tuguri, mbok layati, layonku ben dirukti priyayi
kene.*” (data 93/ hal. 194)

‘Nak, besok kalau aku meninggal, aku ingin
kalian jaga, kalian layati, jasadku biar diurus
orang sini.’

(Fungsi: **Menyuruh**)

- (58) Mbah Kawit : “*Gondhelana mengko layonku, turutana
panjalukku. Jupri aja entuk ngrayah layonku.*”
(data 94/ hal. 195)

‘Pertahankan nanti jasadku, turutilah
permintaanku. Jasadku jangan sampai direbut
Jupri.’

(Fungsi: **Menyuruh**)

- (59) Mbah Kawit : “*Catheten! Mumpung kelingan. Ta, Marta...
Dicathet!*” (data 95/ hal. 195)

‘Catatlah! Mumpung ingat. Ta, Marta...
Dicatat!’

(Fungsi: **Menyuruh**)

- (60) Marto Krusuk : “*Pegat wae rak wis mbah. Golek liyane. Pilih
liyane ya Lik?*” (data 96/ hal. 196)

‘Ceraikan saja mbah. Cari yang lain. Pilih yang
lain ya Lik?’

(Fungsi: **Menyuruh**)

- (61) Mbah Kawit : “*Ya, iya, saka kene ya wis krungu, ndang
terusna, aja mbulet-mbulet lho.*” (data 98/ hal.
198)

‘Ya, iya, dari sini juga terdengar, cepat teruskan,
jangan muter-muter loh.’

(Fungsi: **Menyuruh**)

- (62) Lik Bisma : “*Kendhalenana hawa-nepsumu. Aja mung
ngumbar hardaning dhiri, ngubal-ubal tuk
sumbering hawa-nepsu. Aja mung mikir*”

ragamu, aja mung nyuwargake awakmu.” (data 99/ hal. 199)

‘Kendalikan hawa nafsumu. Jangan hanya mengumbar harga diri, mengumbar sumberhawa nafsu. Jangan hanya mikir ragamu, jangan hanya menyenangkan badanmu.’

(Fungsi: **Menyuruh**)

(63) Mbah Kawit : “*Mbok coba, kene, utangana karobelah, dak enggo tuku kembang.*” (data 100/ hal. 200)

‘Coba, sini, hutangilah 150, tak pakai beli bunga.’

(Fungsi: **Menyuruh**)

(64) Mbah Kawit : “*Kembange ndang daknggo ngirim, gek endang ta...*” (data 101/ hal. 200)

‘Bunganya mau tak pakai ngirim, cepat ta...’

(Fungsi: **Menyuruh**)

(65) Mbah Kawit : “*Ora, terus. Ndang terusna ndhing...*” (data 102/ hal. 201)

‘Tidak, terus. Teruskan saja...’

(Fungsi: **Menyuruh**)

(66) Mbah Kawit : “*Sumpelana gobogmu kuwi nek ora pengin ngrungokne. Ben kalap neng suwarga bandhang...!*” (data 103/ hal. 202)

‘Tutupi telingamu itu kalau tidak ingin mendengarkan. Biar diambil lembut di surga bandhang...!’

(Fungsi: **Menyuruh**)

(67) Lik Bisma : “*Mengko disaut ya mbah. Gentenan. Pangkur palaran ya!*” (data 104/ hal. 202)

‘Nanti diteruskan ya mbah. Gantian. Pangkur palaran ya!’

(Fungsi: **Menyuruh**)

(68) Swara Lanang : “*Yen gemblakan aja neng sumur, asu, lekoh emen! Kuwi sumure wong akeh, aja dinggo dhemenan! Kana nggolek enggon sing adoh!*” (data 105/ hal. 203)

‘Kalau pacaran jangan di dekat sumur, asu! Itu sumur orang banyak, jangan dipakai pacaran! Sana cari tempat yang jauh!’

(Fungsi: **Menyuruh**)

- (69) Lik Bisma : “*Mulane kowe kabeh ki dha ndang cepak-cepak-a!*” (data 106/ hal. 205)

‘Makanya kalian semua itu segera berkemas!’

(Fungsi: **Menyuruh**)

- (70) Marto Krusuk : “*Pesangonmu suk nggo yasa kijing, gawe cungkub mbah!*” (data 107/ hal. 206)

‘Pesangonmu nanti untuk membuat kijing, membangun cungkub mbah!’

(Fungsi: **Menyuruh**)

- (71) Mbah Kawit : “*Gek ndang disirepke, genine selak saya gedhe! Cepet! Cepet...! Selak kobong kabeh! Mremen tekan ngendi-endi kae mengko... Nandang golek banyu ta cah, disiram, digebyur, digrujug nganggo banyu! Goblog, banyune ki dinggo mateni genine, aja diecer-ecer... Terus, maneh, sing akeh... Aja nganti kendhat, aja telat... Terus... Terus...!*” (data 108/ hal. 208)

‘Cepat dipadamkan, apinya keburu besar! Cepat! Cepat...! Keburu terbakar semua! Menyebar kemana-mana itu nanti... Cepat cari air cah, disiram pakai air! Bodoh, airnya itu dipakai untuk memadamkan api, jangan dicecerkan... Terus, lagi, yang banyak... Jangan berhenti, jangan telat... Terus... Terus...!’

(Fungsi: **Menyuruh**)

- (72) Marto Krusuk : “*Mbokne Menik dikon mbangunake meneh!*” (data 109/ hal. 209)

‘Ibunya Menik disuruh membangunkan lagi!’

(Fungsi: **Menyuruh**)

- (73) Soleman : “*Pak Marto, ngati-ati rembuganmu mengko! Omonge dijaga! Aja clebang-clebung, kleru sithik kowe mlebu mbui!*” (data 110/ hal. 209)

‘Pak Marto, hati-hati omonganmu dijaga! Jangan ceplasplos, salah sedikit kamu masuk penjara!’

(Fungsi: **Menyuruh**)

- (74) Mbah Kawit : “*Man, Soleman aja mung ndomblong bae, ngrewangi ngangsu njikuk banyu rak bisa ta, kae lho, nggo nggebyur genine... Melua golek banyu, nyo nganggo ember iki... Genine kae patenana, apa celukna blambir! Ben disemprot...!!*” (data 111/ hal. 210)

‘Man, Soleman jangan hanya melamun saja, membantu mengambil air kan bisa, itu loh, untuk mengguyur apinya... Ikutlah ambil air. Atau panggikan mobil pemadam kebakaran! Biar disemprot...!!

(Fungsi: **Menyuruh**)

- (75) Marto Krusuk : “*Huh, mati sesuk apa saiki padha bae... culna.*” (data 113/ hal. 213)

‘Huh, mati sekarang atau nanti sama saja... Lepaskan.’

(Fungsi: **Menyuruh**)

- (76) Mbah Kawit : “*E-eh... Kae endhakna...!! Semingkir... Semingkir...! Nabuha bendhe Udan Arum, ben udane teka, goleka pusaka Singkir Geni ndang tamakna, selak ora karu-karuan kae mengko...*” (data 114/ hal. 214)

‘E-eh... Itu tinggalkan...!! Minggir... Minggir...! Tabuhlah bendhe Udan Arum, biar hujannya turun, carilah pusaka Singkir Geni, keburu tidak karu-karuan iti nanti...’

(Fungsi: **Menyuruh**)

B. Fungsi Memohon

- (1) Mbok Jiah : “*Mbok tulung Man!*” (data 5/ hal. 137)

‘Tolong lah Man!’

(Fungsi: **Memohon**)

- (2) Mbok Jiah : “*Tulung Man dicoba dhisik ta.*” (data 6/ hal. 138)

‘Tolong Man dicoba dulu.’

(Fungsi: **Memohon**)

- (3) Soleman : “*Ora urusan, cangkemku kecut, kene!*” (data 24/ hal. 154)

‘Tidak urusan, mulutku asam, sini!’

(Fungsi: **Memohon**)

- (4) Mbok Jiah : “*Sedhela maneh ta Nik, aku njaluk wektu!*”
(data 67/ hal. 177)

‘Sebentar lagi Nik, aku minta waktu!’

(Fungsi: **Memohon**)

C. Fungsi Menuntut

- (1) Menik : “*Iki hotelmu apa piye? Mbok Jiah, aja sak karepe dhewe! Wis nunggak rong sasi, mblendhat-mblendhot terus pendhak ditagih. Ndisik ki kangsenne piye? Janji ki sing digugu rak cangkeme...!*” (data 66/ hal. 177)

‘Memangnya ini hotelmu? Mbok Jiah, jangan seenaknya sendiri! Sudah nunggak dua bulan, mangkir saja kalau ditagih. Dulu perjanjiannya bagaimana? Janji kan yang dipercaya mulutnya...!’

(Fungsi: **Menuntut**)

D. Fungsi Menyarankan

- (1) Soleman : “*Bekakas liyane sing rada mbejaji duwe ora? Giwange anakmu apa sepedhane bojomu kuwi! Ben rada kalap dhuwite.*” (data 4/ hal. 137)

‘Barang lain yang lebih berharga punya tidak? Atingnya anakmu atau sepedanya suamimu itu! Biar uangnya agak banyak.’

(Fungsi: **Menyarankan**)

- (2) Lik Bisma : “*Lha yen mung butuh arep momong apa ngraket bocah, eneng kene genah gundhul kemrecl. Kari milih, sing mbeling apa sing wis wani maling.*” (Data 11/ hal. 141)

‘Lha kalau hanya butuh merawat anak, di sini jelas banyak. Tinggal memilih, yang nakal atau yang sudah berani maling.’

(Fungsi: **Menyarankan**)

- (3) Mbah Kawit : “*Dicoba riyin ngangge toya, Mas.*” (data 13/ hal. 145)

‘Dicoba dulu pakai air, Mas.’

(Fungsi: **Menyarankan**)

- (4) Bibit : “*Adus gebyur sisan Mbokdhe, seger!*” (data 29/ hal. 156)

‘Mandi sekalian Mbokdhe, seger!’

(Fungsi: **Menyarankan**)

- (5) Lik Bisma : “*Gene! Kok isih sambat. Kowe ki mbok sing nrima ing pandum, bathenmu ki arep mbok nggo apa?*” (data 32/ hal. 158)

‘Kenapa! Kok masih mengeluh. Kamu itu jadi orang yang *nrima ing pandum*, labamu itu mau kamu gunakan untuk apa?’

(Fungsi: **Menyarankan**)

- (6) Mbah Kawit : “*Mung rayahan wae, angger ngantrine dhisik rak ya enthuk ngarep.*” (data 34/ hal. 159)

‘Hanya rebutan saja, asal mengantri dulu kan dapat tempat depan.’

(Fungsi: **Menyarankan**)

- (7) Mbokdhe Jemprit : “*Pendhak byar urunan, dhuwite sapa. Njaluk Menik apa ora bisa, apa ora diwenehi?*” (data 43/ hal. 163)

‘Tiap hari kok iuran, uangnya siapa. Minta sama Menik apa tidak bisa, apa tidak dikasih?’

(Fungsi: **Menyarankan**)

- (8) Bibit : “*Ho-oh. Tuku omah dhewe ya mbokdhe. Ora perlu amor coro-coro ngene iki!*” (data 45/ hal. 164)

‘Ho-oh. Beli rumah sendiri ya Mbokdhe. Tidak perlu kumpul dengan kecoa-kecoa ini!’

(Fungsi: **Menyarankan**)

- (9) Bibit : “*Manggon neng loji, neng gedhongan mbokdhe, tumpakane mobil dhodholit-dhodholibret. Dhuwit gari nyiduk, rejeki ngetuk saka ngendi-endi.*” (data 46/ hal. 164)

‘Tinggal di rumah gedongan mbokdhe, naik mobil dhodholit-dhodholibret. Uang tinggal

ambil. Rejeki datang dari mana-mana.’

(Fungsi: **Menyarankan**)

- (10) Bibit : “*Lha mumpung Mbokmase Hajah Jemprit empun sugih, saiki urun pira dinggo nguras sumur sesuk? Yen perlu didhandhani dhewe Mbokdhe!*” (data 47/ hal. 164)

‘Lha mumpung Mbokmase Hajah Jemprit sudah kaya, sekarang iuran berapa untuk menguras sumur besok? Jika perlu diperbaiki sendiri Mbokdhe!’

(Fungsi: **Menyarankan**)

- (11) Mbah Kawit : “*Ngamal Jariah Prit, ngamal, dinggo nglebur dosa Prit, ben jembar kuburmu, ben bisa enthuk dalam padhang suk nek ditimbali mulih, ngamal!*” (data 48/ hal. 165)

‘Amal Jariah Prit, amal, untuk melebur dosa Prit, biar luas kuburmu, biar bisa dapat jalan terang besok kalau dipanggil pulang!’

(Fungsi: **Menyarankan**)

- (12) Mbokdhe Jemprit : “*Ngrewangi momong putu rak ya bisa ta mbah?*” (data 50/ hal. 165)

‘Membantu merawat cucu kan juga bisa mbah?’

(Fungsi: **Menyarankan**)

- (13) Mbokdhe Jemprit : “*Ngalah mbah, ngalah, sing tuwa ngalah...*” (data 51/ hal. 166)

‘Ngalah mbah, ngalah, yang tua ngalah...’

(Fungsi: **Menyarankan**)

- (14) Swara Lanang : “*Ngongkreh-ongkreh nggone Lik Bisma suk nek wonge wis modar!*” (data 63/ hal. 176)

‘Memindahkan tempatnya Lik Bisma besok saja kalau orangnya sudah mati!’

(Fungsi: **Menyarankan**)

- (15) Swara Wadon : “*Apa nggenteni nggone Soleman Lempit!*” (data 64/ hal. 176)

‘Apa mengganti tempatnya Soleman Lempit!’

(Fungsi: **Menyarankan**)

- (16) Swara Lanang : “*Nggenteni nggone Mbok Jiah wae, mumpung wonge gelem. Mung sepuluh ewu nek ngangsu cedhak.*” (data 65/ hal. 176)

‘Mengganti tempatnya Mbok Jiah saja, mumpung orangnya mau. Hanya sepuluh ribu kalau menganbil air dekat.’

(Fungsi: **Menyarankan**)

- (17) Bibit : “*Kowe duwe omah ya diulahi. Tambah tangga nganti ora krasa.*” (data 70/ hal. 178)

‘Kamu punya rumah ya pulang. Tambah tetangga sampai tidak tau.’

(Fungsi: **Menyarankan**)

- (18) Romli : “*Haya leren dhisik olehe mikir, ben leren olehe sambat ta...*” (data 74/ hal. 179)

‘Lha iya istirahat dulu mikirnya, biar istirahat mengeluhnya...’

(Fungsi: **Menyarankan**)

- (19) Marto Krusuk : “*Nyewa omah dhewe nganggo dhuwit persenan.*” (data 83/ hal. 192)

‘Menyewa rumah sendiri memakai uang persenan.’

(Fungsi: **Menyarankan**)

- (20) Marto Krusuk : “*Mbah, kowe eneng kene mung nemplek, mung dadi slilit. Dadi ora sah kakehan pretingsing.*” (data 90/ hal. 194)

‘Mbah, kamu di sini hanya nempel, hanya jadi slilit. Jadi tidak usah banyak tingkah.’

(Fungsi: **Menyarankan**)

- (21) Lik Bisma : “*Mbah, mbesuk kowe yen mati digawekake cungkup neng puncak gunung sing mencit kana piye?*” (data 97/ hal. 196-197)

‘Mbah, besok kalau meninggal dibuatkan cungkup dipuncak gunung yang tinggi di sana gimana?’

(Fungsi: **Menyarankan**)

- (22) Soleman : *“Lemah sing mbok idak kuwi sing kudune mbok enggo paitan mancal golek sandhang-pangan!”* (data 112/ hal. 212)

‘Tanah yang kamu injak itu yang seharusnya kamu jadikan modal untuk mencari nafkah!’

(Fungsi: **Menyarankan**)

E. Fungsi Menantang

- (1) Bojone Romli : *“Hayo, mlebua... Dak gebug alu sisan!”* (data 7/ hal. 139)

‘Hayo, masuklah... Tak pukul pakai antan sekalian!’

(Fungsi: **Menantang**)

- (2) Soleman : *“Sumur asu ki ya ndadak njaluk tumbal! Bajingan. Sajene ora meneri apa piye? Njaluk meneh apa? Kurang apa piye? Iki yen kurang, nyaa...!! Cuh...cuh...!”* (data 25/ hal. 155)

‘Sumur asu ini malah minta tumbal! Bajingan. Sajennya tidak cocok atau gimana? Apa minta lagi? Apa masih kurang? Ini kalau masih kurang, ini...!! Cuh...cuh...!’

(Fungsi: **Menantang**)

- (3) Soleman : *“O, ndladhuk! Njaluk dak kapakke kowe to Mbah! Kok ora ndang modar dhisik-dhisik, gawe gara-gara terus!”* (data 20/ hal. 151)

‘Minta diapakan kamu Mbah! Kok tidak cepat mati, bikin ulah terus!’

(Fungsi: **Menantang**)

- (4) Mbokdhe Jemprit : *“Magersaren kene sing nguwasani rak si Menik. Dha wani nembung ora?”* (data 44/ hal. 163)

‘Magersaren ini yang menguasai kan si Menik. Berani ngomong tidak?’

(Fungsi: **Menantang**)

- (5) Mbokdhe Jemprit : *“Sampeyan dhewe sing genah ndang mlebu jugangan, kok nggih mboten tau ngamal?”* (data 49/ hal. 165)

‘*Sampeyan* yang jelas akan masuk kuburan, kok tidak pernah beramal?’

(Fungsi: **Menantang**)

- (6) Mbokdhe Jemprit : “*Cah iki apa pancen njaluk dilarak! Yen caramu* nggolek dhuwit ngene iki, o, ora bakal temanja.” (data 56/ hal. 172)

‘Anak ini memang minta ditarik! Jika caramu mencari uang seperti ini, o, tidak baik.’

(Fungsi: **Menantang**)

- (7) Mbokdhe Jemprit : “*Wedi kowe? Wedi dikandhake lanangan sing gawene ngeloni kae?*” (data 76/ hal. 180)

‘Takut kamu? Takut dilaporkan lelaki yang sukanya menemani tidur itu?’

(Fungsi: **Menantang**)

- (8) Bibit : “*Mbok aku wani kethokan gulu, kabeh sing manggon neng kene iki apa ya dha krasan? Liyane Mbah Kawit kae....*” (data 78/ hal. 184)

‘Aku berani memotong leherku, semua yang tinggal di sini apakah betah? Selain Mbah Kawit...’

(Fungsi: **Menantang**)

- (9) Mbah Kawit : “*Cikal bakal Magersaren kene ki sapa coba? Mbokne Menik ki apa! Aku ora arep urusan karo Mbokne Menik! Ora arep urusan karo sing arep nuku papan kene!*” (data 85/ hal. 193)

‘Cikal bakal Magersaren ini siapa coba? Ibunya Menik itu siapa? Aku tidak akan berurusan dengan ibunya Menik! Tidak akan berurusan dengan orang yang akan membeli tempat ini!’

(Fungsi: **Menantang**)

- (10) Mbah Kawit : “*Pokoke aku ora sudi lunga! Penak ora kepenak, swarga-donyaku bacut dak rasake eneng kene. Mbegogok eneng kene nganti sak matiku! Ora pathekan sing nuku sapa, sing duwe mengko sapa! Diarani wong ndableg ya ben, diarani wong bodho ya ben!*” (data 88/ hal. 193)

‘Pokoknya aku tidak mau pergi! Enak tidak enak, surge-duniaku terlanjur aku rasakan di sini.

Diam di sini sampai matiku! Tidak peduli siapa yang membeli, siapa yang punya nanti! Dibilang orang bandel tidak papa, dibilang orang bodoh biar saja.

(Fungsi: **Menantang**)

- (11) Mbah Kawit : *“Sapa sing meksa? Endi wonge? Gelem ora gelem kudu nggenteni layonku! Pesangone ben dikanthongi Jupri, nanging aku ora sudi lunga!”*
(data 89/ hal. 194)

‘Siapa yang memaksa? Mana orangnya? Mau tidak mau harus menunggu jasadku! Uang pesangon biar dibawa Jupri, tapi aku tidak mau pergi!’

(Fungsi: **Menantang**)

